

KONSEP GEMBALA DAN MAJELIS JEMAAT MENURUT PERJANJIAN BARU

Suyani, M.Th³³

Keberadaan Gembala Sidang dan Majelis Jemaat dalam sebuah gereja lokal sangat penting. Bagian ini akan membahas secara mendalam tentang Gembala dan Majelis Jemaat dari gereja mula-mula, serta hubungan yang terjalin diantara keduanya sehingga menjadikan gereja mula-mula berkembang dengan sangat pesat. Pembahasan ini akan terfokus pada Kisah Para Rasul 6:1-7 dan surat-surat Paulus.

Konsep Tentang Gereja

Gereja pada dasarnya adalah kumpulan orang-orang yang percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat. Orang-orang percaya ini meyakini Yesus Kristus tidak saja sebagai manusia sejati, tetapi juga sebagai Allah yang sejati.

Dalam pengakuan iman rasuli disebutkan, kumpulan orang-orang percaya ini mengaku bahwa Yesus merupakan Anak Allah, mati di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, mati dan dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut dan bangkit kembali pada hari yang ketiga, naik ke Surga, duduk disebelah kanan Allah Bapa dan akan datang dari sana untuk menghakimi orang-orang yang hidup dan yang mati.

Perkataan gereja atau jemaat dalam Perjanjian Baru, menurut J. Wesley Brill memiliki dua arti :

Pertama, jemaat yang tidak kelihatan. Ini berarti perhimpunan orang saleh sepanjang masa yang dipersatukan dengan Allah oleh iman kepada Kristus, baik di dalam Sorga maupun di atas bumi (Ef. 1:2; 3:21; Ibrani 12:23). Itulah jemaat seperti yang dilihat oleh Allah. Kedua, jemaat yang kelihatan. ini berarti perhimpunan orang-orang percaya yang dipersatukan dengan Allah oleh iman kepada Kristus. Tetapi

³³Dosen Tetap Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali

ada juga diantaranya orang-orang yang mengaku sebagai orang Kristen, namun tidak pernah bertobat atau sungguh-sungguh percaya kepada Kristus. Jemaat yang kelihatan ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : 1) Suatu perkumpulan kecil didalam rumah orang percaya, Roma 16:5 dan Filemon 2:2. 2) Jemaat didalam suatu kota atau daerah, I Kor. 1:2; dan 3) Seluruh jemaat dalam satu Negara atau kerajaan, Galatia 1:2.³⁴

Hakekat Gereja

Menurut Harun Hadiwijono, penulis buku “Iman Kristen” yang selama hidupnya juga menjadi guru besar di STT DUTA WACANA – Yogyakarta, hakekat gereja adalah sebagai berikut :

Kitab PB menggambarkan gereja dengan bermacam-macam gambaran, umpamanya sebagai umat Allah (Why 21:3), sebagai Bait Allah (I Kor. 3:16), sebagai Bait Roh Kudus (I Kor. 6:19), sebagai bangunan Allah (I Kor. 3:9) , sebagai kawan domba Allah (I Ptr 5:2) dan lain sebagainya. Semua ungkapan ini menyatakan satu kenyataan dari gereja, tetapi dilihat dari bermacam-macam segi. Gereja wujudkan suatu persekutuan yang baru, yang bukan terdiri dari banyak anggota yang semuanya sama dan berdiri sendiri-sendiri, tetapi gereja itu adalah suatu kesatuan, yang para anggotanya benar-benar saling kait mengkait secara harmonis. Di dalam persekutuan ini perorangan bukan dikaburkan karena terdesak oleh perwujudan keseluruhan, juga perorangan bukan dipisahkan atau diasingkan dari yang lain, melainkan dibebaskan dari sikap menyendiri dan keterasingan. sebab segalaperseorangan atau individu mendapat tempatnya di dalam persekutuan yang baru ini.³⁵

³⁴J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung : Kalam Hidup, 2004), 270.

³⁵Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997), 370.

Sementara itu, John Wesley Brill, dalam bukunya yang berjudul “Dasar Yang Teguh” mendefinisikan gereja atau jemaat Kristus sebagai berikut :

Jemaat Kristus adalah suatu perhimpunan orang-orang yang telah bertobat dari dari dosa-dosa mereka, dan telah percaya kepada Yesus Kristus, dan telah dilahirkan kembali oleh pekerjaan Roh Kudus, dan telah dipersatukan dengan Kristus, kepada mereka, yang senantiasa menyertai mereka (Yoh. 3:7). Jemaat adalah tubuh Kristus dan Kristus adalah kepalanya (Ef. 1:22-23), Jemaat adalah Kabah (tempat kediaman) Roh Kudus (Ef. 2:21-22) dan jemaat itu telah dipersatukan dengan Kristus sebagai satu tubuh (Ef. 5:30-31).³⁶

Jadi gereja adalah kumpulan orang-orang percaya di segala abad dari seluruh bumi yang telah dipersatukan menjadi satu tubuh dimana Kristus yang menjadi kepalanya.

Lembaga Gereja

Pembahasan mengenai Penatua dan Diaken tidak akan dapat dilepaskan dari pembahasan tentang gereja sebagai sebuah lembaga atau organisasi, mengingat keduanya merupakan jabatan utama yang ada didalam gereja. Jabatan Penatua dan Diaken ada karena adanya lembaga gereja. Menurut Harun Hadiwijono, keberadaan lembaga gereja diperlukan, meskipun tidak ada perintah langsung dari Alkitab.

Tidak dapat disangkal, bahwa didalam hidup sehari-hari kita dihadapkan dengan gereja sebagai lembaga, sebagai organisasi dengan segala kesibukannya kebaktian hari minggu, katekisasi, penyelidikan Alkitab, komisi-komisi sekolah minggu, remaja, pemuda, wanita, juga dengan dewan gerejanya, baik yang setempat maupun yang sewilayah atau yang bersifat nasional dan internasional, dan lain sebagainya. kesibukan-kesibukan ini makin

³⁶ Brill, *Dasar Yang Teguh*, 268.

hari bukan makin berkurang, melainkan justru makin bertambah. Apakah semuanya itu perlu? Sekalipun tiada perintah yang langsung dapat diambil dari Alkitab, namun memang terdapat petunjuk-petunjuk yang mengarah ke situ. Kita mendengar dari berita Kisah Para Rasul bahwa diman saja Paulus berhasil dalam pemasyuran Injilnya, sehingga ada kelompok-kelompok orang percaya, disitu ia menetapkan orang-orang (yang tertua) yang disertai pengawasan terhadap kawanannya domba Kristus itu. Pada zaman itu semuanya masih sederhana, tetapi agaknya memang organisasi itu dipandang perlu oleh Paulus, guna memperlengkapi para anggota gereja dengan seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya para anggota itu dapat bertahan melawan tipu muslihat iblis.³⁷

Organisasi gereja diperlukan agar kumpulan orang-orang yang telah menjadi percaya ini terlindungi dan terbangun imanya. Organisasi gereja juga memungkinkan orang-orang percaya dapat menjalankan peran masing-masing sesuai dengan karunia yang Tuhan berikan. Hal ini telah disadari oleh Jemaat mula-mula, sebagaimana diungkapkan oleh John Wesley Brill, berikut ini :

Dalam jemaat yang mula-mula, anggota-anggotanya telah menyadari bahwa di dalam suatu jemaat perlu ada beberapa peraturan, lalu mereka mulai mengatur jemaat itu. Sebelum hari Pentakosta mereka telah memilih seorang yang menggantikan Yudas (KPR 1:15-26). Pada waktu rasul Paulus berjalan keliling mengabarkan Injil ditempat-tempat itu ia menentukan ketua-ketua di dalam jemaat yang baru terbentuk itu (KPR 14:23). Dan rupanya peraturan itu tetap dijalankan dalam jemaat-jemaat selanjutnya (Titus 1:5).³⁸

³⁷Hadiwijono, *Iman Kristen*, 390.

³⁸

⁹Brill, *Dasar Yang Teguh*, 272.

Kepemimpinan Gereja

Sebagai sebuah organisasi, gereja membutuhkan pemimpin untuk menjadi berlangsungnya organisasi tersebut, tidak terkecuali gereja mula-mula. Pada awalnya kepemimpinan di dalam gereja mula-mula, dipegang oleh para Rasul (kedua belas rasul). Hal ini sangat wajar mengingat merekalah orang-orang pilihan Tuhan yang memang telah diperlengkapi oleh Tuhan Yesus untuk memimpin gereja-Nya. Kedua belas rasul ini kemudian menyebut diri mereka sebagai “Penatua atau elder”. Sebutan ini menurut Pradis merupakan bentuk tanggung jawab para rasul terhadap gereja Tuhan kala itu yang sedang menderita aniaya.

Orang-orang percaya kala itu, merupakan buah pelayanan pemberitaan Injil yang dilakukan oleh para rasul. Karena iman mereka kepada Injil yang disampaikan oleh para rasul inilah, maka mereka mengalami berbagai macam kesulitan. Tidak saja dikucilkan oleh lingkungan atau ditolak oleh anggota keluarga mereka, tetapi lebih dari itu, hidup mereka teraniaya oleh karena imannya kepada Yesus Kristus. Oleh karenanya sangatlah tidak bertanggung jawab kalau para rasul hanya diam saja dan tidak peduli terhadap penderitaan orang-orang percaya kala itu. Dengan memposisikan diri sebagai penatua, berarti para rasul merupakan bagian dari jemaat dan turut merasakan apa yang sedang dialami oleh orang percaya. Misalnya saja rasul Petrus, dalam I Petrus 1:5 yang menyebut dirinya sebagai penatua. Rasul Yohanes dalam surat 2 Yohanes 1, juga menyebut dirinya sebagai seorang penatua. Demikian pula dengan rasul-rasul lainnya.

Konsep Gembala Sidang

Sebagaimana penulis jelaskan di atas, kepemimpinan gereja mula-mula berada ditangan para rasul, yang kemudian disebut dengan istilah ‘Penatua atau Penilik Jemaat’. Apakah artinya dan apa saja tugas dan tanggung jawab mereka ? berikut ulasannya:

Pengertian Gembala atau Pendeta

W.A. Criswell, Gembala Sidang dari First Baptis- Dallas, dalam sebuah uraiannya yang dimuat dalam sebuah situs di internet, menjelaskan secara panjang lebar sebagai berikut :

Ada tiga kata di dalam Perjanjian Baru yang merujuk kepada tugas pendeta. Ketiga kata itu digunakan secara bergantian (Kisah Rasul 20:17, 28; Titus 1:5-7; 1 Petrus 5:1-4). Salah satu kata itu adalah *episkopos* yang diterjemahkan sebagai *bishop* [dalam bahasa Inggris, atau “penilik” dalam bahasa Indonesia]. Kata aslinya berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu: sebuah preposisi *epi*, yang berarti “di atas”; dan sebuah kata benda *skopos* yang berarti “seorang pelihat” (dari kata kerja *skeptomai*, yang berarti “melihat ke sekeliling,” “mengawasi”). Secara literal, lebih lanjut kata *episkopos* (“*bishop*”) berarti seorang pengawas. Kata yang kedua dalam Perjanjian Baru menunjuk kepada petugas yang sama yaitu *presbuteros*, yang diterjemahkan sebagai penatua. Kata yang digunakan untuk orang yang tua, seorang duta besar dalam bahasa Yunani adalah *presbus*. Bentuk kata benda yang secara literal merujuk kepada seseorang yang lebih tua, seorang senior, seorang penatua. Kata penatua secara dasar dan secara esensi menjelaskan martabat dari tugas pendeta (1 Tim. 5:17-19). Kata ketiga yang ada dalam Perjanjian Baru yang merujuk kepada tugas dari pendeta adalah *poimen*, yang diterjemahkan sebagai “gembala,” “pendeta.” Kata ini secara literal menggambarkan seorang pengumpul ternak, seorang yang menjaga kawanan domba. Kata ini merujuk kepada pengembalaan yang penuh kasih dan kepedulian dari seorang pendeta terhadap jemaatnya. Yesus dipanggil sebagai kepala dari gembala (Gembala yang Agung), dalam 1 Petrus 5:4. Dia menyerahkan diri-Nya bagi domba-domba-Nya. Curahan kasih yang sama harus dikarakteristikan oleh pendeta bagi jemaatnya. Dia secara literal harus memberikan seluruh

hidupnya dalam melayani kawanannya domba Allah, jemaat Tuhan.³⁹

Dalam bahasa Inggris, kata yang dipakai untuk “penilik jemaat” adalah “overseer”. Kata ini, menurut Webster’s Concise English Dictionary, mengandung arti : “Person who supervises other people at work”⁴⁰ Pengertian ini cocok sekali dengan pandangan yang diungkapkan oleh Alexander Strauch, berikut ini :

Di dalam masyarakat Yunani kuno, kata overseer/penilik (*episkopos*) sudah merupakan sebutan jabatan yang dikenal; yang digunakan secara luas untuk menggambarkan jabatan apa saja yang bertindak sebagai mandor, pengurus, pengawas, inspektur, atau penguasa. Yang lebih umum lagi, menurut Hermann W. Beyer, “*episkopoi* berarti para pejabat setempat atau para petugas masyarakat.”⁴¹

M. Bons-Storm memiliki pandangan yang berbeda dengan pandangan orang pada umumnya. Karena menurutnya: Tiap-tiap pengikut Kristus merupakan gembala bagi saudaranya. Hal itu berarti bahwa tiap-tiap orang yang mau disebut “pengikut Kristus” (=orang Kristen). Dengan sendirinya menjadi gembala sekaligus bagi saudara-saudaranya dalam Yesus Kristus dan akan membimbing, menyokong dan menolongnya, Sebagaimana Yesus sebagai gembala yang baik akan membimbingnya.⁴²

³⁹Criswell, “*Pentahbisan Gembala dan Diaken*”

www.perandiaken.com.

⁴⁰

[?]Barnes, *Webster’s Concise English Dictionary*, (New York : Barnes & Noble Books, 1992), 338.

⁴¹ [?]Strauch, *Diaken Dalam Gereja*, (Yogyakarta : Yayasan ANDI, 2008), 51.

⁴² [?]M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu ?*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000), 22.

Ia memakai istilah “Gembala” bagi setiap pengikut Kristus; “Gembala khusus” untuk anggota Majelis jemaat; dan “Gembala khusus penuh waktu (full-time)” untuk pendeta atau gembala jemaat. Menurut Bons-Storm :

Seorang “gembala khusus penuh waktu (full-time) yang pada umumnya disebut “Pendeta” atau “domine”, adalah orang yang sewaktu muda sudah belajar ilmu teologi, atau berdasarkan karunia khusus diangkat menjadi pendeta. Hasil dari belajar atau karunia khusus itu dipakainya dalam penggembalaan jemaat.⁴³

Dalam konteks gereja mula-mula, peran ini dijalankan langsung oleh para rasul. Sebagai murid-murid Tuhan, para telah dipersiapkan secara matang oleh Tuhan Yesus sendiri untuk menggembalakan domba-domba-Nya.

Dengan demikian, maka di dalam gereja mula-mula ada dua belas penatua, yang memimpin gereja secara kolektif. Mereka melayani bersama-sama sebagai sebuah tim dan menanggung beban pelayanan secara bersama-sama pula. Persis seperti yang mereka lihat dilakukan oleh Yesus sendiri. Jadi pola kepemimpinan yang diterapkan oleh para rasul, yang adalah murid-murid Tuhan Yesus adalah kepemimpinan tim, seperti yang dilakukan dan diajarkan oleh Yesus sendiri. Tiga setengah tahun mereka berada dalam bimbingan langsung Tuhan Yesus. Itu artinya selama itu pula mereka dipersiapkan untuk menjadi pemimpin gereja yang tangguh dan kompak sebagai sebuah tim. Sebagai sebuah tim, mereka harus dapat bekerja sama satu sama lain dan saling melengkapi sebagaimana diungkapkan oleh Ken Blanchard melalui tulisannya berikut ini :

Sesudah Yesus menggunakan beberapa waktunya untuk mengajar dan membentuk model kepemimpinan tim yang Ia ingin agar mereka pergunakan, Dia mengutus para murid-Nya untuk melayani berdua-dua atau tim (Mrk 6). Dengan

⁴³ Ibid, 25.

melakukan hal itu, Yesus memberdayakan mereka untuk bertindak atas nama-Nya untuk mendukung satu sama lain dalam menyelesaikan pekerjaan yang sudah dilatihkan kepada mereka agar dilaksanakan.⁴⁴

Mereka ini yang bertanggung jawab penuh dalam pemberitaan Injil dan mengajar orang-orang yang percaya dalam pemberitaan Injil tersebut. Hal ini dapat dipahami, oleh karena gereja baru saja berdiri sehingga praktis belum ada orang yang bisa dipercaya dan memiliki kemampuan untuk memimpin, serta memiliki kualitas iman yang matang seperti para rasul ini. “Rasul-rasul merupakan badan kepemimpinan resmi yang pertama di jemaat Kristen mula-mula. Kedua belas rasul, sebagaimana mereka disebut Lukas, merupakan dewan penilik jemaat atau gembala.”⁴⁵ Sebagai sebuah tim atau dewan penilik jemaat, para rasul telah kerja sama tim yang sangat solid. Pelayanan mereka sangat berhasil dan diberkati Tuhan. Jemaat terus berkembang dengan begitu pesatnya. Jumlah orang percaya terus bertambah, bukan dalam hitungan bulan atau tahun, tetapi dalam hitungan hari.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa pola kepemimpinan kolektif seperti yang diterapkan oleh Yesus dan para murid-Nya sangat efektif untuk melaksanakan pelayanan. Kekuatan dari pola kepemimpinan yang Yesus ajarkan tersebut terletak pada faktor kepercayaan. Inilah modal utama yang dimiliki oleh para rasul pada saat itu, yang membuat mereka begitu kompak dalam menjalankan amanat agung Tuhan Yesus Kristus kepada mereka, sehingga berhasil dengan baik.

Kepercayaan merupakan faktor kunci bagi keberhasilan pelaksanaan dalam kepemimpinan tim. Tanpa kepercayaan yang dibangun dan hubungan yang terbuka, pemberdayaan tidak akan pernah terjadi. Setiap orang dalam satu kelompok tidak akan

⁴⁴Ken Blanchard, *Lead Like Jesus*, (T.k : Visimedia, 2006), 34.

⁴⁵Strauch, *Diaken Dalam Gereja*, 4

memberdayakan satu sama lain untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang ditugaskan jika mereka tidak saling percaya. Kegagalan untuk memberdayakan adalah salah satu sebab utama mengapa suatu tim tidak berhasil.⁴⁶

Penulis rasa pola kepemimpinan seperti ini masih sangat relevan untuk diterapkan di era pelayanan modern seperti sekarang ini. Bagaimanapun hasil kerja satu orang dengan hasil kerja banyak orang tentu akan sangat berbeda. Cara berpikir satu orang dengan cara berpikir banyak orang tentu akan berbeda pula.

Tugas dan Tanggung Jawab Gembala

Kisah Para Rasul 6:4 menjelaskan secara tegas mengenai tugas dan tanggung jawab dari para diaken. Ayat tersebut berbunyi demikian : “Dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman.” Para rasul menyadari, kesibukan mereka melayani meja telah menyita banyak waktu dan perhatian sehingga tugas utama murid-murid Tuhan ini justru terabaikan.

Para rasul sadar, bahwa hidup jemaat seperti yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 2:42 tidak dapat mereka tangani seluruhnya dengan baik. Karena itu mereka bermaksud, supaya mereka membatasi diri pada pelayanan firman dan doa. Sesuai dengan maksud itu, mereka dalam pertemuan jemaat mengusulkan supaya jemaat memilih dan mengangkat tujuh orang dengan tugas melayani meja (perjamuan) dan persekutuan. Usul itu diterima dan ketujuh orang itu rupanya dipilih dari”pihak yang dirugikan.” Hal ini nyata dari nama-nama (Yunani) mereka. Dengan itu mulailah satu langkah penting ke arah pemulihan persekutuan yang rusak dalam jemaat.⁴⁷

⁴⁶ Blanchard, *Lead Like Jesus*, 34.

⁴⁷J.L. CH. Abineno, *Diaken* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994), 16.

Atas dasar inilah, maka para penatua ini kemudian mengusulkan agar jemaat memilih tujuh orang dari antara mereka untuk mengambil peran sebagai pelayan meja. Tujuannya adalah agar para rasul dapat memusatkan perhatian pada pelayanan firman dan doa. Ini merupakan sebuah tekad atau komitmen dari para rasul sebagai penatua kala itu. Peter Wongso berpendapat demikian : “Untuk menjadi orang yang berguna bagi Tuhan, seorang gembala harus memiliki tekad.”⁴⁸ Lebih lanjut Peter Wongso menguraikan tujuh tekad yang harus dimiliki oleh seorang gembala yaitu:

Pertama, mempunyai titik pusat/tujuan dalam kehidupan yang bersifat luhur dan sesuai dengan tujuan Tuhan. Kedua, semata-mata bersandar pada anugerah Allah untuk mengatasi segala kesulitan dan rintangan di dalam kehidupannya. Ketiga, mentaati peraturan Tuhan. Keempat, menjadikan doa sebagai senjata. Kelima, giat belajar dan melaksanakan firman Tuhan. Keenam, menganggap jiwa-jiwa yang tersesat sebagai sesuatu hal yang sangat penting, sehingga dengan segenap tenaga memberitakan Injil. Ketujuh, mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan berharap akan hasilnya.⁴⁹

Alexander Strauch menjelaskan maksud dari frase “memusatkan pikiran” dengan mengutip penjelasan dari Richard N. Longenecker dalam *The Expositor’s Bible Commentary* sebagai berikut : “memusatkan pikiran (devote) mengandung arti ketaatan yang tetap dan tulus ikhlas dalam pelaksanaan tindakan tertentu.”⁵⁰

Kesibukan melayani meja telah membuat para rasul menyimpang dari jalur pelayanan yang sebenarnya Tuhan kehendaki untuk dilakukan. Oleh karena itu, tindakan para penatua gereja mula-mula untuk melimpahkan pelayanan meja kepada para diaken

⁴⁸ Peter Wongso, *Theologia Penggembalaan* (Malang : SAAT, 1999), 4.

⁴⁹ Ibid, 5-7.

⁵⁰ N. Longenecker, *The Expositor’s Bible Commentary*, dikutip oleh Alexander Strauch, *Diaken Dalam Gereja* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2008), 8.

adalah tindakan yang tepat. Selanjutnya, Alexander Strauch mengomentari tindakan para rasul ini sebagai berikut :

Kisah Para Rasul 6:4 adalah salah satu ayat Perjanjian Baru yang terpenting bagi para gembala jemaat. ayat ini menyatakan prioritas-prioritas dasar bagi seluruh gembala jemaat: doa dan pelayanan firman. Para gembala jemaat mudah sekali keluar jalur. Ada begitu banyak hal baik yang menuntut waktu dan tenaga, akan selalu ada banyak orang yang membutuhkan konseling, program-program yang perlu ditangani dan pertemuan-pertemuan yang harus harus dihadiri. Waktu para gembala untuk berdoa dan mempelajari kitab suci serta memberitakan firman Allah jadi berkurang. Seorang gembala di sebuah gereja kecil pernah berkata kepada saya, dari hari senin sampai kamis ia sibuk mengurus tugas-tugas administrative, sampai waktu yang tersisa baginya untuk menyiapkan pemberitaan firman Allah hanyalah hari jumat dan sabtu.⁵¹

Hal senada diungkapkan oleh W.A. Criswell melalui uraiannya berikut ini:

Tugas dari pendeta adalah mengkotbahkan Injil (seperti yang kami baca dalam Kisah Rasul 20) dan mengatur ordinansi, memimpin dan mengawasi kerohanian jemaat. Paulus menasihatkan dalam 1 Tesalonika 5:12, “Kami minta kepadamu saudara-saudara, supaya kamu menghormati mereka yang bekerja keras diantara kamu, yang memimpin kamu dalam Tuhan dan yang menegor kamu.” Dalam kitab Ibrani kita membaca, “Taatilah pemimpin-pemimpinmu dan tunduklah kepada mereka, sebab mereka berjaga-jaga atas jiwamu” (13:17). Dalam 1 Petrus 5:1-4 merupakan bagian yang sama, garis besar dari pengembalaan yang peduli terhadap kawanan dombanya. Pendeta bertugas untuk mengatur dan mengawasi masalah umum, memberikan instruksi rohani kepada jemaat, melaksanakan ordinasi-

⁵¹

³Strauch, *Diaken Dalam Gereja*, 4

ordinansi, mengetuai semua pertemuan-pertemuan gereja, dan untuk mengawasi pengalaman pribadi dan kehidupan anggota jemaat-menasihati, memperingatkan, memarahi, memarahi mereka yang dipercayakan dengan sikap yang peduli. Para pendeta bukan merupakan imam dengan meditasi yang sakral dan kekuasaan yang tidak terbatas. Pelayan-pelayan di dalam Perjanjian Baru tidak pernah ditetapkan sebagai imam. Mereka biasanya para gembala, para pendeta, penatua, pengawas. Allah berkata bahwa hal itu sudah cukup.⁵²

Pelayanan firman dan doa membutuhkan perhatian penuh dan pikiran yang berfokus. Hal ini sempat terganggu karena perhatian para rasul harus terbagi dengan pelayanan yang lain, memperhatikan kebutuhan para janda. Akibatnya, pelayanan firman dan doa ini menjadi terabaikan. Untungnya murid-murid Tuhan ini segera menyadarinya dan mengambil langkah yang sangat baik dengan cara meminta jemaat untuk memilih tujuh orang agar secara khusus menangani pelayanan meja. Dengan demikian, maka baik pelayanan meja maupun pelayanan firman dan doa dapat berjalan secara beriringan dan terfokus. Lebih dari sekedar berdoa dan memberitakan firman, gembala sidang juga harus mampu memberikan teladan hidup kepada setiap jemaat yang dilayaninya, sebagaimana diungkapkan oleh J. Wesley Brill berikut ini:

Gembala Sidang wajib menjadi teladan rohani serta guru untuk hal-hal rohani baik kepada umum maupun kepada setiap pribadi anggota jemaatnya (Kisah Para Rasul 20:20-21; I Tesalonika 5:12). Berdoa dan menjadi teladan rohani sama pentingnya dan lebih penting dari pada pekerjaan berkhotbah. Gembala Sidang patut menjadi pembawa jiwa, membawa orang-orang kepada Tuhan Yesus, dan menjadi teladan bagi anggota-anggotanya dalam hal itu, supaya mereka menuruti teladannya. Disamping itu Gembala Sidang wajib melakukan tanda esrar (Perjamuan Tuhan dan Pembaptisan) pada waktu-waktu yang ditetapkan dalam jemaat (Matius 28:19-20; I

⁵² ?Criswell, *"Pentahbisan Gembala dan Diaken"*

Korintus 11:20, 54). Gembala Sidang wajib menjadi ketua bagian tata usaha jemaat dan ketua bagian yang bertugas menjalankan disiplin (I Korintus 5:4-5).⁵³

Hal serupa diungkapkan oleh Ralph M. Riggs dalam bukunya yang berjudul “Gembala Sidang Yang Berhasil.” Menurutnya, “bagi seorang gembala sidang tidak mungkin menjalankan hidup yang sungguh-sungguh rohani di depan umum dan menjalankan hidup duniawi dalam kehidupan pribadinya.”⁵⁴ Dengan kata lain, seorang gembala sidang harus hidup sesuai dengan yang diajarkannya.

Dalam gereja mula-mula terdapat dua macam pelayanan yang menonjol yaitu pelayanan firman dan doa, yang dijalankan oleh para penatua dan pelayanan meja yang dijalankan oleh para diaken. Akan tetapi di dalam gereja masa kini, menurut Bruce Larson dan kawan-kawan, terdapat empat macam pelayanan. Keempat macam pelayanan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, pelayanan materi. Pelayanan ini meliputi memberikan uang dan barang untuk memberkati untuk memberkati dan menolong orang. Kedua, pelayanan rohani, yaitu memperkenalkan orang kepada Tuhan Yesus dan kepada kehidupan dalam Roh. Ketiga, pelayanan kesembuhan. Pelayanan ini meliputi pertolongan supaya orang menjadi sehat secara fisik, mental dan emosional. Keempat, pelayanan kenabian, yang mengubah cara hidup orang di dalam struktur-struktur masyarakat.⁵⁵

Jika mengacu kepada pandangan tersebut, maka pelayanan para rasul sebagai penatua gereja mula-mula adalah pelayanan

⁵³Brill, *Dasar Yang Teguh*, 274.

⁵⁴Ralph M. Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, 1984), 35.

⁵⁵Bruce Larson, Paul Anderson dan Doug Self, *Pelayanan Pengembalaan Yang Ideal* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997), 33-36.

rohani, kesembuhan dan kenabian. Sedangkan para diaken menjalankan peran sebagai pelayan materi mengingat tugas utama para diaken adalah mengumpulkan bantuan yang dipersembahkan kepada rasul-rasul dan membagikan kepada janda-janda yang membutuhkannya.

Konsep Tentang Majelis Jemaat

Meskipun keberadaan gereja mula-mula telah ditopang oleh pola kepemimpinan yang kuat, akan tetapi seiring dengan perkembangan jemaat dan beban pelayanan yang semakin kompleks, maka para rasulpun tidak lagi mampu menanganinya sendiri. Akibatnya, timbul ketidakpuasan atau persungutan dari orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, yang disebabkan oleh adanya pembagian kepada janda-janda mereka yang terabaikan (Kis 6:1). Situasi inilah yang mendorong para rasul untuk membentuk diaken. Atas usulan para rasul, jemaat kemudian memilih tujuh orang diantara mereka yaitu Stefanus, Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, Parmenas dan Nikolaus. Di mata jemaat, ketujuh orang terpilih ini merupakan orang-orang yang dikenal baik dan penuh dengan Roh Kudus, atau memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh para rasul sebelumnya. Mereka kemudian diperhadapkan kepada rasul-rasul dan diangkat oleh para rasul menjadi diaken.

Latar Belakang Terbentuknya Majelis Jemaat

Alkitab merupakan kebenaran yang sejati. Oleh karena itu, sebagai orang percaya kita harus menjadikannya sebagai standar hidup kita. Alkitab mengungkapkan kebenaran tentang peran serta Allah yang luar biasa dalam membangun gereja-Nya. Ia meneguhkan berita Injil yang disampaikan oleh rasul-rasul-Nya dengan tanda-tanda dan mujizat-mujizat, sehingga banyak orang

yang bertobat karenanya, (Kisah Para Rasul 2:43). Allah juga yang terus menambahkan jumlah jemaat atau orang-orang yang diselamatkan dari hari ke hari, (Kis. 2:47). Inilah kebenaran, yang diungkapkan Alkitab, yaitu bahwa Allah terlibat aktif dalam menumbuhkan gereja-Nya.

Namun disisi yang lain, Alkitab juga mengungkapkan kebenaran, bahwa Iblis tidak tinggal diam. Iblis tidak senang melihat jemaat bersatu dan jiwa-jiwa diselamatkan. Oleh karena itu ia menaburkan benih-benih konflik didalam gereja mula-mula. Timbulnya persungutan dari orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani merupakan tindakan iblis untuk memecah belah persatuan dan kesatuan umat Tuhan kala itu. Seandainya saja para rasul saat itu tidak peka dan bertindak cepat untuk mengatasinya, maka masalah tersebut berpotensi besar untuk mengacaukan kesatuan jemaat mula-mula tersebut.

Permasalahan Jemaat Mula-Mula

Dalam sebuah organisasi baik itu organisasi sekuler maupun keagamaan, munculnya permasalahan merupakan hal yang biasa dan sangat wajar. Ibarat dua gelas yang ditempatkan secara berdampingan, semakin dekat jarak diantara keduanya, maka semakin besar pula potensi timbulnya gesekan. Namun demikian, permasalahan adalah ancaman yang harus ditangani dengan sebaik-baiknya. Permasalahan tidak boleh dibiarkan begitu saja karena dapat mengancam kesatuan sebuah organisasi, termasuk gereja. Sikap inilah yang diambil oleh para rasul kala itu. Segera mencari jalan keluarnya.

Kisah Para Rasul 6:1-7, menjelaskan adanya permasalahan, yang timbul di dalam jemaat Tuhan saat itu. Masalahnya adalah sebagai berikut :

Pada masa itu, ketika jumlah murid makin bertambah, timbullah sungut-sungut di antara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, karena

pembagian kepada janda-janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari (Kiss. 6:2).

Ayat di atas jelas menyebutkan adanya dua kelompok yang sedang bersitegang. Kelompok pertama adalah orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani dan kelompok berikutnya adalah orang-orang Ibrani. Siapakah sesungguhnya kedua kelompok-kelompok tersebut ? R. Dixon menjelaskan identitas dari kedua kelompok yang sedang bermasalah tersebut sebagai berikut :

Orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani, berarti orang-orang Yahudi yang memiliki kebudayaan Gerika, termasuk bahasa Gerika pula. Rupanya mereka orang Yahudi peranakan dari pelbagai negara yang berkebudayaan Gerika. Sedangkan orang-orang Ibrani adalah orang-orang Yahudi yang berkebudayaan Palestina, yaitu tanah air orang Yahudi. Bahasa mereka adalah bahasa Aram atau Ibrani. Oleh karena perbedaan kebudayaan dan bahasa, terjadilah masalah di antara mereka. Orang-orang Yahudi yang berkebudayaan Gerika menganggap dirinya tidak dilayani dengan baik. Dari pembagian pemberian-pemberian yang disebut dalam fasal 4 dan 5, janda-janda dari golongan Yunani itu dilalaikan.⁵⁶

Sementara itu, pandangan senada diungkapkan oleh F.F. Bruce. Menurutnya, kedua kelompok yang dicatat di dalam Kisah Para Rasul 6:1-7 adalah sebagai berikut : “Orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani umumnya adalah orang-orang Yahudi dari diaspora. Orang-orang Ibrani adalah orang-orang Yahudi yang berbahasa Aram kebanyakan seperti para rasul juga.”⁵⁷ Hal senada dikatakan oleh Abineno. Menurutnya, yang dimaksudkan dengan istilah janda-janda yang dirugikan adalah “Wanita-wanita Yahudi yang berasal dari diaspora dan yang pada masa tuanya kembali ke Yerusalem, dimana Mesias menurut kepercayaan Yahudi dinantikan.

⁵⁶ ?Larson, *Pelayanan Penggembalaan Yang Ideal*, 33-36.

⁵⁷ ?Bruce. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, 351.

Disitu mereka hidup dan mau dikuburkan, kalau mereka meninggal dunia.⁵⁸

Permasalahan tersebut, menurut penulis, terjadi karena tidak seimbangnya para pelayan (dalam hal ini berarti para rasul), dengan jumlah jemaat miskin yang harus mereka layani. Indikasinya jelas, pelayanan utama mereka yaitu “Firman dan doa” menjadi terganggu, dan para rasul mengusulkan supaya jemaat memilih tujuh orang dari antara mereka untuk menangani pelayanan meja. Penulis tidak sependapat dengan Ds. H.v.d. Brink, yang mengatakan bahwa permasalahan tersebut menjadi tanda bahwa jemaat mula-mula kekurangan kasih.

Kesukaran-kesukaran dalam jemaat telah timbul, karena kebutuhan-kebutuhan sebagian jemaat tidak cukup diperhatikan. Hal ini merupakan suatu tanda kekurangan kasih. Tetapi suasana ini makin dipertajam, karena kekurangan kasih itu rupanya hanya mengenai satu golongan tertentu saja. Kesaksian yang bersinar keluar dari jemaat, tentulah tak dapat dipertahankan lagi.⁵⁹

Yang pasti adalah bahwa permasalahan ini, di mata para rasul sangat serius. Oleh karena itu mereka menanggapinya secara serius pula. Mereka segera membahas permasalahan jemaat ini di antara mereka, guna mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasinya. John Macarthur mengatakan bahwa : “Para pemimpin akan selalu muncul ditengah krisis dengan cara mengambil inisiatif.”⁶⁰

⁵⁸Abineno, *Diaken*, 15.

⁵⁹Ds. H.v.d. Brink, *Tafsiran Kisah Para Rasul*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003), 95.

⁶⁰John Mcarthur, *Kitab Kepemimpinan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011), 23.

Menurut pengamatan penulis, setidaknya ada tiga hal yang akan terganggu oleh masalah ini. Ketiga hal yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut :

Kesatuan Umat Tuhan

Ernie Addicott, dalam bukunya yang berjudul “Body Matters” memberikan uraian yang sangat menarik sehubungan dengan pentingnya kesatuan umat Tuhan. Berangkat dari nats dalam I Yohanes 4:16, yang menyatakan bahwa Allah adalah kasih. Menurutnyanya :

Pemikiran bahwa “Allah adalah kasih” hanya akan dapat diterima oleh akal sehat apabila orang menyadari bahwa Allah itu sesungguhnya terdiri dari tiga pribadi. Itulah doktrin Alkitab yang luar biasa, yang mengatakan bahwa Allah itu Tritunggal. Allah bisa mengasihi dan mencintai, karena dari dahulu, sekarang dan untuk selamanya, Tuhan tidak pernah hidup sendirian, tetapi merupakan bagian dari komunitas ilahi. Masing-masing sosok pribadi dalam Allah yang esa itu (Bapa, Putra dan Roh Kudus) saling mengasihi dan hidup bersama secara harmonis dengan kedua sosok pribadi lainnya.⁶¹

Allah yang adalah kasih tersebut, telah menunjukkan kasih-Nya kepada kita dengan jalan mati di atas kayu Salib untuk menebus dosa-dosa kita. Gereja adalah orang-orang yang telah menerima manfaat dari kematian Tuhan ini. Oleh karena salib Kristus, dosa-dosa kita telah ditebus. Kita tidak lagi hidup dibawah kuasa dosa, melainkan hidup dibawah anugerah Allah. Oleh karena kematian Kristus di atas kayu Salib, hidup kita dipulihkan. Kita tidak lagi hidup sebagai seteru Allah, melainkan hidup sebagai anak-anak Allah. Oleh karena Salib Kristus, semua kutuk yang ada pada kita telah dipatahkan dan oleh bilur-bilurnya, kita disembuhkan.

⁶¹Ernie Addicott, *Body Matters*, (Edmonds : Interdev Partnership Associates, 2009), 11.

Gereja terdiri atas orang-orang pilihan Allah. Orang-orang yang istimewa di mata Allah. Satu hal yang Tuhan rindukan dari orang-orang pilihan-Nya tersebut adalah agar mereka hidup bersatu dan saling mengasihi. Kepada murid-murid-Nya, Tuhan Yesus berkata : “Inilah perintah-Ku kepadamu, kasihilah seorang akan yang lain.” (Yoh. 15:17).

Kesatuan dalam gereja merupakan harga mati. Setiap orang percaya berkewajiban untuk menegakkan dan membina kesatuan satu dengan yang lain. Dalam bukunya yang sangat terkenal yang berjudul “The Purpose Driven Life”, Rick Warren menegaskan bahwa :

Kesatuan di dalam gereja begitu penting sehingga Perjanjian Baru memberikan lebih banyak perhatian untuk hal itu ketimbang untuk Surga ataupun untuk Neraka. Allah sangat menginginkan agar kita mengalami kesatuan dan keharmonisan satu sama lain. Kesatuan adalah jiwa persekutuan. Hancurkan kesatuan, maka berarti anda menarik jantung keluar dari tubuh Kristus.⁶²

Hal senada diungkapkan oleh Bill Hybels, seorang pendeta senior dari gereja Willow Creek Community di South Barrington, Illinois, Amerika Serikat. Ia mengungkapkan bahwa salah satu peristiwa yang mengubah hidupnya adalah tatkala ia menempuh pendidikan di Trinity College di Deerfield, Illinois. Kala itu ia mengikuti satu kelas Alkitab yang diajar oleh Dr. Gilbert Bilezikian. Ketika mencurahkan isi hatinya mengenai apa yang dia sebut dengan “komunitas Kesatuan”, Dr. Bilezikian berdiri di depan mimbar dan menatap ke depan dengan pandangan sayu. Dia menjelaskan bahwa komunitas inilah yang dirindukan Tuhan sejak dahulu dalam kekekalan, dan dapat terwujud pada Masa kini, jika saja tidak dikaburkan oleh formalisme di kebanyakan gereja.⁶³

⁶²

⁶²Warren, *The Purpose Driven Life*, 179.

⁶³ C. Peter Wagner, *Gereja-Gereja Rasuli Yang Baru*, (Jakarta : YPII,2001), 82.

Dengan demikian, maka jelas bahwa prakarsa untuk hidup dalam kasih dan kesatuan, berasal dari Allah sendiri. Cara hidup seperti ini haruslah menjadi prioritas setiap umat Tuhan, karena “Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku,” kata Yesus, “Jikalau kamu saling mengasihi” (Yohanes 13:35). Gaya hidup seperti inilah yang dipraktikkan oleh gereja Tuhan mula-mula. Tidak heran kalau mereka sangat disukai oleh Allah dan disukai pula oleh semua orang. Kisah Para Rasul 4:32, berkata demikian : “Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorangpun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama.” (Kiss. 4:32).

Persatuan dan kesatuan umat Tuhan yang begitu manis tersebut, tentu saja bisa terganggu, dengan adanya ketidakpuasan janda-janda Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, yang disebabkan oleh karena pembagian bantuan yang tidak merata.

Kesaksian Umat Tuhan

Hal kedua yang dapat terganggu dengan adanya ketidakpuasan para janda Yahudi berbahasan Yunani terhadap orang-orang Ibrani adalah kesaksian umat Tuhan. Kehidupan umat Tuhan yang rukun dan penuh kasih satu dengan yang lain inilah yang menjadi daya tarik bagi banyak orang untuk percaya. Dapat dikatakan bahwa rencana Tuhan untuk menyelamatkan dunia ini sangat bergantung pada keharmonisan dan kerukunan yang terjalin diantara umat Tuhan itu sendiri. Ernie Addicott, mengutip perkataan dari seorang yang bernama Jim Reapsome, yang bunyinya demikian : “Satu-satunya strategi yang paling efektif untuk menjangkau masyarakat yang belum terjangkau oleh Injil adalah kebersamaan dan kesatuan kita sebagai umat Kristen, namun justru inilah yang paling diabaikan.”⁶⁴ Penulis setuju dengan pepatah yang

berkata begini : “Perbuatanmu lebih nyaring bunyinya, dari pada kata-katamu”. Para rasul agaknya memahami benar hal ini, terlihat dari respon mereka yang tegas dan sigap terhadap permasalahan yang terjadi di dalam jemaat saat itu.

Fokus Para Rasul

Hal ketiga yang dapat terganggu oleh adanya ketidakpuasan para janda Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani adalah fokus pelayanan para rasul. Hal ini terlihat jelas dari reaksi pada rasul, sebagaimana tertuang dalam Kisah Para Rasul 6:2, yang berbunyi demikian : “ Berhubung dengan itu kedua belas rasul itu memanggil semua murid berkumpul dan berkata : Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan pelayanan Firman untuk melayani meja.” (Kiss. 6:2). Sekali lagi, reaksi para rasul ini tidak berarti bahwa mereka beranggapan pelayanan kepada para janda tidak penting, tetapi mereka meyakini bahwa panggilan utama mereka bukanlah melayani meja, melainkan pelayanan “Doa dan Firman”. Ada orang lain yang bisa membantu mereka untuk menangani pelayanan meja, oleh karena itu mereka mengusulkan agar murid-murid memilih tujuh orang di antara mereka. Dengan demikian, maka para rasul dapat memfokuskan diri pada panggilan utama mereka, yaitu melayani Firman dan doa.

Menurut R. Dixon, frase “memusatkan pikiran” dalam pelayanan firman dan doa, mengandung arti “bertekun atau menjadi giat atau sibuk dalam doa dan pelayanan Firman.”⁶⁵ Pelayanan ini menuntut tanggung jawab yang besar. Memerlukan kerja keras dan pikiran yang terfokus. Jumlah orang yang percaya Yesus kala itu belum banyak, dibandingkan dengan jangkauan pelayanan yang harus mereka capai. Amanat Tuhan kepada mereka tidak hanya Yerusalem yang sempit, tetapi sampai ke Yudea; Samaria dan bahkan sampai ke ujung Bumi.

⁷Addicott, *Body Matters*, 12.

⁶⁵ Dixon, *Tafsiran Kisah Para Rasul*, 39.

Baptisan Roh Kudus saja tidak cukup untuk kepemimpinan Kristen yang efektif. Para pemimpin gereja harus senantiasa bertekun dalam doa dan penyampaian firman Allah. Kata kerja yang diterjemahkan dengan “memusatkan pikiran” (Yun. Proskartereo) menunjukkan suatu kesetiaan yang terarah dan tetap sambil memberikan banyak waktu kepada suatu tindakan tertentu. Para rasul menyadari bahwa doa dan pelayanan firman merupakan tugas tertinggi dari para pemimpin Kristen.⁶⁶

Inilah panggilan utama dari para rasul, yaitu melayani firman dan doa. Mereka ingin memfokuskan diri mereka pada pelayanan ini, sehingga semua bangsa mendengarkan Injil, sebagaimana telah diamanatkan oleh Tuhan Yesus sesaat sebelum kenaikan-Nya ke Sorga. Jadi para rasul menangani masalah-masalah rohani jemaat, sementara pelayanan para diaken menangani masalah-masalah jasmani jemaat. dengan demikian, maka baik masalah rohani maupun masalah jasmani dapat terpenuhi dengan baik

Pengertian Diaken

Menurut situs www.diaken.com, secara etimologi kata “diaken” memiliki pengertian sebagai berikut :

Diaken atau Diakon ([bahasa Latin](#): *diaconus*; juga disebut "Syamas"; [bahasa Inggris](#): *deacon*) adalah suatu peranan dalam [Gereja Kristen](#) yang umumnya diasosiasikan dengan pelayanan dalam beberapa bidang yang berbeda-beda menurut tradisi [teologis](#) dan [denominasional](#). Kata Diakon sendiri berasal dari kata [Yunani](#) *diakonia* (pelayanan), *diakonein* (melayani), dan *diakonos* (pelayan). Dalam banyak tradisi, diakonat (jabatan diakon) merupakan suatu jabatan *klerus*; dalam tradisi lainnya, diakonat diperuntukkan bagi umat awam. Kata *diakon* berasal dari [kata Yunani](#) *diakonos* (διάκονος), yang kerap diterjemahkan sebagai *pelayan* atau

⁶⁶

³Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun* (Malang : Gandum Mas, 2004), 1778.

lebih khusus lagi *pelayan meja*. Di dalam budaya [Yunani](#), *diakonein* ini dilihat sebagai pekerjaan budak dan pekerjaan orang rendah.⁶⁷

Menurut J.J sebagaimana ditulis di dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, di dalam Perjanjian Baru, istilah diaken muncul hanya dalam dua kitab yang merupakan surat Paulus kepada gereja Tuhan yang ada di Filipi dan kepada anak rohaninya Timotius:

Diaken muncul hanya dalam Filipi 1:1 dan I Tim 3; tapi kata Yunani diakonos (umumnya dalam TBI ‘pelayan’ atau ‘hamba’ muncul kr 30 kali dalam PB, dan kata-kata serumpunya diakoneo (melayani) dan diakonia (pelayanan) muncul kr 70 kali. Bagian terbesar kata yang muncul 100 kali itu, tidak menunjukkan arti teknisnya, yang berhubungan dengan tugas khusus dalam gereja; tapi dalam satu dua ayat perlu dipertimbangkan sampai seberapa jauh diakonos dan serumpunya menuntut arti yang demikian.⁶⁸

Namun demikian tidak berarti ketujuh orang pilihan yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 6:1-7 tidak dapat disebut sebagai Diaken. Meski Kisah Para Rasul 6:1-7 tidak mencatat secara gamblang bahwa orang-orang yang dipilih oleh jemaat ini sebagai diaken, akan tetapi tugas mereka jelas menunjukkan bahwa mereka adalah diaken. Dari tugas mereka inilah : “Diyakini bahwa jabatan diakon berawal mula dari pemilihan tujuh pria (diantaranya [Stefanus](#)) untuk membantu menangani urusan-urusan pastoral dan administrasi dari Gereja perdana (Kis. 6).”⁶⁹

Pandangan serupa dikemukakan oleh Alexander Strauch. Menurutnya, ketujuh orang yang dipilih oleh jemaat mula-mula

⁶⁷ [?]www.diakonia.com: *pengertian diaken* (diakses tanggal 12 Agustus 2013).

⁶⁸

[?]J.D.Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 245.

⁶⁹ [?]www.diaken.com: *perandiaken* (diakses tanggal 14 Agustus 2013).

untuk membantu pelayanan para rasul yang terdapat di dalam Kisah Para Rasul 6:1-7 merupakan model awal diaken :

Meskipun Lukas tidak menyatakan bahwa ketujuh orang yang disebut dalam Kisah Para Rasul 6 adalah para diaken mula-mula, banyak penafsir sejak pertengahan abad kedua telah menganggap bahwa merekalah para diaken yang mula-mula. Irenius (130-200), uskup Lyons di Gaul (Perancis modern) adalah penulis pertama yang jelas-jelas memperkenalkan ketujuh orang itu sebagai diaken.⁷⁰

Dalam konteks Perjanjian Baru, kata diaken mengacu kepada beberapa pengertian, bisa bermakna kiasan, tetapi bisa pula bermakna literal. Alexander Strauch menjelaskan pemakaian kata ini dengan makna literal sebagai berikut :

Kata “diakonos” dipakai dalam Perjanjian Baru untuk menggambarkan pelayan atau hamba dalam arti sesungguhnya: “Ibu Yesus berkata kepada pelayan-pelayan “diakonoi”: ‘apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu !’....setelah pemimpin pesta itu mengecap air, yang telah menjadi anggur, dan ia tidak tahu dari mana datangnya, (tetapi pelayan-pelayan/diakonoi yang mencedok air itu mengetahuinya), ---ia memanggil mempelai laki-laki...” (Yohanes 2:5,9).⁷¹

Pengertian ini menunjuk kepada orang-orang yang memang pekerjaannya sebagai pelayan atau hamba. Orang-orang seperti ini sesungguhnya tidak senang dengan posisinya tersebut, namun karena keadaan hidupnya, mereka terpaksa bekerja sebagai pelayan. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan jabatan diaken, mengingat jabatan ini begitu mulia dan orang-orang yang menjabatnya tidak dipaksa oleh keadaan, tetapi dengan sukacita melakukannya.

⁷⁰ ?Strauch, *Diaken Dalam Gereja*, 35.

71

⁷¹Ibid, 35.

Di dalam Perjanjian Baru, kata “diakonos” ini lebih sering dipergunakan secara kiasan untuk menyebut hamba-hamba atau pelayan-pelayan Kristus, Allah, Injil dan pelayan jemaat. Alexander Strauch menjelaskan bahwa :

Paulus sering sekali memakai kata diakonos ini untuk menyebut para pekerja Kristus, yaitu para rasul, pengajar, pemberita Injil, atau pembantu gereja lain pada umumnya. Ia menyebut Apolos, Tikhikus, Epafras, Timotius, Febe, dan dirinya sendiri dan juga Kristus sebagai hamba/pelayan.⁷²

Akan tetapi Ensiklopedi Alkitab Masa Kini justru mencatat pandangan yang bertentangan dengan pandangan Alexander Strauch di atas. Menurut Ensiklopedi Alkitab Masa Kini :

Yang biasa dipakai dalam PB ialah arti yang lebih umum, mis hamba-hamba raja (Mat 22:13). Hanya dalam satu nas Epafras disebut oleh Paulus sebagai pelayan Injil dan ia sendiri ‘pelayan Kristus’ dan ‘pelayan jemaat’ (Kol 1:7,23, 25). Orang-orang lain melakukan diakonia terhadap Paulus, artinya orang-orang yang membantu Paulus (Kis 19:22 bnd Flm 13 dan barangkali Kol 4:7;Ef 6:21) kait naskahnya menunjukkan bahwa mereka merupakan pembantu-pembantunya dalam kerja penginjilan. Jadi diakonia disini dikenakan khusus kepada penginjilan dan kerja penggembalaan.⁷³

Mengacu kepada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh ketujuh orang yang terpilih menjadi diaken mula-mula ini, maka pengertian kiasan yang paling tepat untuk dipergunakan. Mereka jelas bukan orang-orang rendah dan tugas merekapun bukan tugas orang rendahan.

⁷²

⁷²Strauch, *Diaken Dalam Gereja*, 35.

⁷³ Douglass, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, 245.

Para diaken di dalam gereja mula-mula merupakan orang-orang pilihan. Mereka terdiri dari orang-orang yang memiliki latar belakang kehidupan yang terkenal baik dimata jemaat dan telah terbukti setia di dalam mengiring Tuhan. Terbukti dengan hidupnya yang dipenuhi dengan Roh Kudus dan hikmat. Dengan kata lain, para diaken merupakan orang-orang istimewa baik di mata jemaat maupun di mata Allah. Pandangan Bons-Storm mengenai majelis jemaat adalah sebagai berikut:

Dari anggota-anggota jemaat dipilih beberapa orang yang mempunyai karunia-Karunia khusus, untuk menjadi gembala-gembala khusus, yang dapat turut memperlengkapi anggota-anggota jemaat. merka tak pernah bekerja menggantikan anggota jemaat biasa, tetapi mereka selalu melengkapi anggota jemaat, supaya orang-orang ini dapat sepenuhnya menjadi orang Kristen. Gembala-gembala khusus ini biasanya disebut “majelis jemaat.”⁷⁴

Tugas dan Tanggung Jawab Diaken

Tugas dan tanggung jawab diaken didalam gereja mula-mula jelas tertulis dalam Kisah Para Rasul 6:2-3 yang bunyinya sebagai berikut :

Berhubung dengan itu kedua belas rasul itu memanggil semua murid berkumpul dan berkata: "Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan Firman Allah untuk melayani meja. Karena itu, saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu (Kiss. 6:2-3).

Melayani meja atau memperhatikan kebutuhan janda-janda miskin yang membutuhkan pertolongan merupakan tugas pelayanan yang harus diemban oleh ketujuh orang diaken dalam

⁷⁴ Storm, *Apakah Penggembalaan itu ?*, 24.

gereja mula-mula tersebut. Tugas ini mulanya dipegang langsung oleh para rasul, tetapi sekarang dilimpahkan kepada para diaken. Tujuannya adalah supaya para rasul dapat memfokuskan diri pada pelayanan utama mereka, yaitu melayani firman dan doa.

Pelayanan meja yang diemban oleh ketujuh orang diaken gereja mula-mula ini bukan tugas yang ringan dan sederhana, meski kelihatannya demikian. Alexander Strauch mengatakan bahwa :

Memberi makan janda-janda Kristen adalah pekerjaan besar yang mengurus banyak waktu, tenaga dan dana. Ini bukan sekedar pemberian tanda mata, atau cuma saat natal atau dimasa pemotongan pajak saja. Inilah tindakan Kristen sejati yang penuh kasih dan dikuasai Roh Kudus.⁷⁵

Para rasul agaknya memahami benar, betapa tidak mudahnya tugas ini. Oleh karena itulah, maka murid-murid Tuhan ini menetapkan persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dipenuhi oleh orang-orang akan dipilih, yaitu bahwa orang-orang tersebut harus penuh dengan Roh dan iman serta terkenal baik dimata jemaat. Hal ini penting demi menjamin suksesnya pelayanan yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya Strauch menambahkan bahwa jika diperinci maka tugas ketujuh diaken mula-mula ini adalah sebagai berikut :

Pertama, Mengumpulkan uang dan barang yang disumbangkan untuk yang membutuhkan (Kisah Para Rasul 4:34-37; 5:2); *Kedua*, membagikan uang atau barang kepada yang membutuhkan (Kisah Para Rasul 4:35); *Ketiga*, Memastikan bahwa gereja melakukan pembagian dana secara adil dan benar; dan yang *Keempat*, mengkoordinasi seluruh pelayanan kemurahan gereja bagi yang membutuhkan.⁷⁶

⁷⁵Strauch, *Diaken Dalam Gereja*, 17.

⁷⁶Strauch, *Diaken Dalam Gereja*, 23.

Dalam konteks gereja saat ini, tugas para diaken sangat beragam, tergantung dari denominasi gereja masing-masing. Dalam Gereja Katolik, Anglikan, dan Ortodoks, diakon membantu imam dalam tugas-tugas penggembalaan umat dan administrasi, namun bertanggung jawab secara langsung kepada uskup. Mereka memiliki peran khusus dalam liturgi, tugas utama mereka adalah membacakan Injil dan membantu dalam penyelenggaraan Ekaristi. Dalam gereja-gereja Anglikan, diakon kerap terjun langsung dalam urusan pelayanan masyarakat termarginal di dalam dan di luar gereja: orang-orang miskin, orang-orang sakit, orang-orang yang kelaparan, orang-orang dalam penjara. Tidak seperti para diakon Katolik dan Ortodoks yang boleh menikah hanya sebelum ditahbiskan, para diakon Anglikan diizinkan bebas menikah baik sebelum maupun sesudah ditahbiskan, sama seperti para imam Anglikan. Kebanyakan diakon dipersiapkan menjadi imam, dan biasanya menjadi diakon kira-kira setahun lamanya sebelum ditahbiskan menjadi imam. Akan tetapi, ada beberapa diakon yang tetap sebagai diakon. Banyak provinsi dari Persekutuan Anglikan mentahbiskan baik pria maupun wanita sebagai diakon. Banyak dari provinsi yang mentahbiskan wanita menjadi imam sebelumnya mengizinkan wanita ditahbiskan hanya sebagai diakon. Akibatnya pada satu waktu terdapat banyak sekali diakon wanita, sementara para pria meneruskan ke tahbisan imam setelah menjabat sebagai diakon dalam waktu singkat.⁷⁷

Berbeda dengan Gereja Katolik, Anglikan dan Ortodok, sinode Gereja Lutheran Missouri mendiskripsikan tugas dan tanggung jawab diaken mereka sebagai berikut :

Dalam Sinode Gereja Lutheran Missouri (LCMS, Lutheran Church Missouri Synod), seorang diakon diizinkan untuk melayani baik dalam bidang Sabda (berkhotbah) maupun Sakramen (Perjamuan Kudus dan Pembaptisan). Diakon merupakan seorang karyawan lepas, tanpa panggilan khusus dari suatu gereja, tetapi diberi lisensi oleh distrik, dan pada dasarnya merupakan seorang pendeta-bantu. Akan tetapi, dia

⁷⁷www.diaken.com: *perandiaken*.

hanya dapat melayani di jemaat-jemaat menurut lisensi yang dikeluarkan oleh Presiden Distrik/Uskup (gelar berbeda-beda dari distrik ke distrik).⁷⁸

Sedangkan tugas dan tanggung jawab diaken dari First Baptist Dallas, sebagaimana dijabarkan oleh W.A. Criswell adalah sebagai berikut :

Tugas dan tanggung jawab diaken mencakup kepada kekuasaan pendeta untuk menyewa para pekerja, Para Diaken harus (a) merekomendasikan kepada jemaat dalam konferensi termasuk perlindungan, kebiasaan, dan prosedur sebagaimana diputuskan jemaat dalam konferensi; dan (c) sebagaimana didasarkan oleh jemaat, harus mengatur semua masalah dan urusan-urusan gereja yang bersifat sekuler; dan untuk meningkatkan ketetapan di dalam Dasar Hukum ini dan memperluas mereka yang dilakukan oleh gereja, Para Diaken harus memiliki otoritas yang penuh untuk melakukan dan menyusun semua kebutuhan yang dimungkinkan terhadap semua hal yang berhubungan dengannya.⁷⁹

Kesimpulannya adalah bahwa tugas dan tanggung jawab para diaken dalam gereja Tuhan masa kini sangat bergantung kepada tuntutan kebutuhan dan denominasi gereja masing-masing.

Bahkan didalam gereja mula-mula sendiri, meskipun tugas utamma dari para diaken adalah melayani meja, namun tidak berarti bahwa pelayanan para diaken ini hanya terbatas pada pelayanan meja dan tidak boleh melayani yang lain. Kisah tentang pelayanan ketujuh diaken mula-mula yang dicatat di dalam Alkitab jelas menunjukkan bahwa selain melayani meja sebagai pelayanan utama mereka, para diaken juga terlibat dalam pelayanan lainnya, dan mereka terbukti

⁷⁸www.diaken.com. perandiaken.

⁷⁹

[?]Criswell, "*Pentahbisan Gembala dan Diaken*"

www.perandiaken.com.

sangat berhasil. Tidak sedikit orang yang mereka menangkan untuk dipersembahkan kepada Kristus.

Ketujuh orang ini sering disebut diaken pertama, sebab kata kerja *diakoneo* (bahasa Yunani) dapat kita baca dalam ayat 2 “melayani meja”. “Pelayanan sehari-hari” (ayat 1) dan “melayani meja” (ayat 2), merupakan dua bagian dari pekerjaan mereka. Akan tetapi kita harus mengerti bahwa pelayanan mereka luas. Dalam pasal-pasal berikutnya kita baca tentang Stefanus dan Filipus yang menjadi penginjil yang cukup termasyur dalam Tuhan.⁸⁰

Stefanus dipakai Tuhan secara luar biasa untuk mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat di Yerusalem. Tidak disebutkan memang apakah ada jiwa-jiwa yang dimenangkan dari pelayanan Stefanus ini, tetapi penulis sangat yakin bahwa ada banyak orang yang dimenangkan. Kemudian Stefanus terlibat soal jawab dengan orang-orang Yahudi dan jemaat Libertini. Mereka tidak sanggup menandingi hikmat yang dimiliki oleh Stefanus. Akibatnya mereka sakit hati dan menghasut orang-orang Yahudi lainnya untuk mengajukan tuduhan palsu terhadap Stefanus. Singkat cerita, Stefanus diperhadapkan ke hadapan Mahkamah Agama dan dibunuh dengan cara dirajam dengan batu.

Setelah kematian Stefanus terjadilah penganiayaan atas jemaat Tuhan di Yerusalem. Akibatnya, jemaat-jemaat tersebar keseluruh daerah Yudea dan Samaria. Di Samaria ini cerita tentang anggota diaken lainnya yaitu Filipus dimulai. Ia memberitakan Injil di Samaria disertai dengan tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang luar biasa. Hasilnya, Samaria dimenangkan untuk Tuhan. Filipus juga dipakai Tuhan untuk memenangkan seorang sida-sida dari Etiopia yang sedang dalam perjalanan pulang dari Yerusalem. Cerita tentang Stefanus dan Filipus menunjukkan bahwa selain mereka efektif dalam melayani meja, mereka juga efektif dalam melayani dalam pemberitaan Injil. Keberadaan para diaken mula-mula ini sangat mendukung kemajuan pelayanan kala itu.

⁸⁰Dixon, *Tafsiran Kisah Para Rasul*, 39.

Keberhasilan para diaken dalam melayani Tuhan, tentu saja tidak terlepas dari adanya campur tangan Allah dalam pelayanan mereka. Tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang mereka adakan merupakan bukti atas penyertaan Tuhan. Selain itu ketulusan hati dan kasih mereka kepada Tuhan merupakan kunci keberhasilan mereka. Sekalipun mereka berhasil dalam pelayanan, mereka tidak lantas menjadi sombong dan menganggap diri lebih tinggi dari kedua belas rasul. Tetapi mereka tetap rendah hati. Mereka tetap tunduk dan taat kepada otoritas para rasul. Mereka sadar bahwa keberadaan mereka merupakan pendukung pelayanan para rasul, bukan pesaing mereka. Dari sudut pandang otoritas, mereka tetap berada dibawah komando atau pengawasan para rasul. Jika dibuat bagan, maka akan seperti ini :

Proses Pembentukan Diaken

Berbicara tentang sebuah proses, berarti berbicara tentang cara atau langkah-langkah yang ditempuh untuk mewujudkan sebuah tujuan yang hendak dicapai. Dalam kasus ini, yang penulis maksudkan adalah cara yang ditempuh oleh para rasul untuk memilih orang-orang yang akan melayani meja. Pada masa itu, ketika jumlah murid makin bertambah, timbullah sungut-sungut di antara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, karena pembagian kepada janda-janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari. Berhubung dengan itu kedua belas rasul itu memanggil semua murid berkumpul dan berkata : “Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan Firman Allah untuk melayani meja. Karena itu, saudara-saudara pilihlah tujuh orang di antaramu, yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu. (Kis. 6:1-3).

Pelayanan meja (memperhatikan kebutuhan jasmani) jemaat yang miskin atau kekurangan, merupakan bentuk tanggung jawab gereja terhadap saudara-saudara mereka yang kesusahan. Pelayanan ini merupakan tindakan yang sangat mulia. Para rasul sangat peduli dengan hal ini. Tetapi seiring dengan pertambahan jemaat yang berigu pesat, maka kemampuan para rasulpun tidak lagi

sanggup menanganinya. Rasul-rasul merasa bahwa “tindakan kasih dan perhatian yang mengagumkan dari orang-orang Kristen itu terancam oleh tindakan diskriminasi oleh orang-orang Ibrani terhadap janda-janda Yahudi yang berbahasa Yunani.”⁸¹

Disamping itu, para rasul menyadari bahwa pelayanan meja tersebut telah menyita begitu banyak waktu dan energi mereka, sehingga pelayanan mereka yang utama yaitu “Firman dan doa” mau tidak mau terganggu. Mereka merasa tidak puas dengan situasi pelayanan semacam ini. Hal ini tidak hanya dirasakan oleh satu atau dua rasul Tuhan semata, tetapi semua rasul merasakannya. Itulah sebabnya, maka mereka sepakat untuk mencari jalan keluarnya.

Sebagai badan yang terdiri dari gembala-gembala yang baik dan rendah hati, merekapun berkonsultasi satu dengan yang lain, dan dengan Tuhan mereka, mengenai persoalan ini. Setelah menyetujui solusi yang diajukan, Lukas mencatat, “kedua belas rasul itu memanggil semua murid.” Dan setelah seluruh jemaat berkumpul, rasul-rasul mengajukan satu usul untuk mengatasi persoalan itu. “pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik dan penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu.”⁸²

Kisah Para Rasul 6:2-3, menjelaskan mengenai langkah-langkah yang diambil oleh para rasul untuk membentuk para diaken. Langkah-langkah-tersebut adalah sebagai berikut :

Mengumpulkan Semua Murid

Mengumpulkan semua murid merupakan langkah pertama yang disepakati oleh para rasul. Itu artinya mereka tidak bertindak otoriter terhadap jiwa-jiwa yang mereka layani dan bersikap selayaknya bos terhadap anak buah mereka. Hubungan antara gembala dengan jemaat, bukanlah hubungan antara bos dengan anak buah, melainkan hubungan antara bapak dengan anak-

⁸¹Strauch, *Diaken Dalam Gereja*, 18.

⁸²Ibid, 21.

anak mereka. Inilah prinsip penggembalaan yang benar, yang mereka warisi dari guru agung mereka, Tuhan Yesus Kristus. Kenneth O. Gangel menegaskan bahwa : “Kepemimpinan Kristen bukanlah control otoriter atas pikiran dan tingkah laku orang lain.”⁸³ Oleh karena itu, Rasul Petrus, dalam suratnya yang ditujukan kepada para pendatang yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil dan Bitinia, memberikan nasehat kepada para penatua di antara mereka demikian : “ Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanannya.” (I Petrus 5:3). Menjadi teladan atau contoh bagi kawanannya Allah. Inilah yang harus dilakukan oleh setiap pemimpin Kristen, sehingga jemaat Tuhan dapat melihat dan meneladani apa yang dilakukan oleh para pemimpin mereka.

Tindakan mengumpulkan para murid yang dilakukan oleh para rasul ini merupakan upaya mereka untuk melibatkan jemaat dalam mengatasi setiap permasalahan yang terjadi. Ketika jemaat dilibatkan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang timbul, maka mereka akan merasa senang dan turut mengambil tanggung jawab di dalam gereja.

Menjelaskan Pokok Permasalahan

Sebagai pemimpin umat yang bertanggung jawab atas setiap permasalahan yang terjadi di dalam gereja, para rasul tidak ingin mencari kambing hitam. Siapa yang salah dan siapa yang benar. Rasul-rasul tidak ingin melempar tanggung jawab kepada pihak lain dan mencari pembenaran diri sendiri. Situasi yang digambarkan di dalam Alkitab jelas menunjukkan bahwa para rasul ini tetap kompak dan sehari sepikir. Sedikitpun tidak ada tergambar situasi ketegangan dan saling menyalahkan di antara para rasul. Mereka duduk bersama untuk membahas permasalahan yang terjadi. Mereka berdoa bersama untuk meminta petunjuk Tuhan dalam

⁸³Kenneth O. Gangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, (Malang : Gandum Mas, 1998), 91.

mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dan mereka mengambil keputusan yang bulat untuk membentuk diaken; menetapkan syarat-syaratnya dan menyerahkan proses pemilihannya kepada jemaat.

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang berani memikul tanggung jawab. Pdt. Dr. Kim Wanil, seorang gembala sidang dari sebuah gereja Korea di Jakarta yang sangat maju dengan jumlah jemaat dua ribuan jiwa, mengatakan bahwa “Kalau ada permasalahan di dalam gereja, maka 95% merupakan tanggung jawab gembala. Gembala tidak boleh menyalahkan jemaat atas permasalahan yang ada.”⁸⁴ Leroy Eims, dalam bukunya yang berjudul “12 Ciri Kepemimpinan Yang Efektif” mencatat kisah penyanderaan 50 warga Negara Amerika di Iran :

Pada tanggal 25 April 1980, ketika 50 orang Amerika disandera selama 173 hari, Presiden Carter muncul di televisi. Dengan suara yang serius, ia menyatakan kepada rakyat Amerika bahwa tentara Amerika Serikat telah gagal dalam usahanya menyelamatkan 50 orang Amerika yang disandera di Kedutaan Besar Amerika Serikat di Teheran, Iran. Setelah Presiden Carter menjelaskan peristiwa-peristiwa yang menyebabkan gagalnya misi tersebut, ia menyatakan, “Saya yang memutuskan untuk berusaha melaksanakan operasi penyelamatan itu. Saya juga yang memutuskan untuk menghentikan operasi itu ketika timbul berbagai masalah. Saya sepenuhnya bertanggung jawab atas hal itu.” Presiden Carter menyadari bahwa segala hal yang menyangkut kepentingan Amerika Serikat, tanggung jawab terletak di atas meja Presiden.⁸⁵

Jika dipandang dari sudut kepemimpinan, maka jelas bahwa tindakan para rasul mengumpulkan jemaat untuk menjelaskan permasalahan yang sedang terjadi di dalam gereja dan mengusulkan

84

⁸⁴Kim Wanil, *Seminar PATI* (Yogyakarta : 25 Juni 2013).

85

⁸⁵Leroy Eims, *12 Ciri Kepemimpinan Yang Efektif*, (Bandung : Kalam Hidup, 1981), 10.

jalan keluar yang harus mereka ambil guna menyelesaikan permasalahan tersebut, merupakan bentuk tanggung jawab para rasul sebagai pemimpin gereja yang bertanggung jawab dan responsif. Para rasul tidak ingin membiarkan permasalahan tersebut semakin meluas karena pada akhirnya bukan hanya kesatuan umat yang terancam bubar, tetapi yang lebih dari semua itu adalah kesaksian umat bagi orang-orang yang belum percaya.

Memberi Wewenang Kepada Jemaat

Langkah kedua yang diambil para rasul setelah jemaat berkumpul adalah memberi wewenang kepada mereka untuk memilih tujuh orang di antara mereka, yang terkenal baik serta penuh Roh dan Hikmat.

Rasul-rasul meminta supaya merekalah yang memilih orang-orang itu, namun, karena para rasul mengetahui persis mengenai tugas yang dibutuhkan itu, merekapun menetapkan beberapa persyaratan sebagai pedoman jemaat dalam proses pemilihan itu. Tidak sembarang orang Kristen dalam melakukan tugas itu. Rasul-rasul tahu tugas itu membutuhkan orang-orang trampil yang karakter moralnya baik; orang-orang yang dapat dipercaya untuk memenuhi tanggung jawab dengan integritas dan kemampuannya. Orang-orang yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah yang lebih buruk, dan menciptakan situasi yang bahkan bisa membuat para rasul lebih frustrasi.⁸⁶

Frase ‘terkenal baik’ menekankan pada karakter moral yang harus dimiliki oleh mereka yang akan dipilih. Artinya mereka yang hendak dipilih harus mempunyai kredibilitas yang baik di mata jemaat, sehingga mereka bisa dipercaya untuk mengurus keuangan jemaat dengan baik. Selanjutnya, para rasul mensyaratkan bahwa mereka yang akan dipilih haruslah ‘penuh dengan Roh Kudus dan hikmat’.

86

⁸⁶Strauch, *Diaken Dalam Gereja*, 19.

Persyaratan ini membuktikan keseriusan pada rasul dalam menangani pelayanan meja. Sehingga orang-orang miskin yang ada di dalam jemaat benar-benar mendapatkan perhatian maksimal dari gereja. Para rasul tidak ingin mengambil resiko dengan memilih sembarang orang, yang nantinya justru bisa mengacaukan pelayanan ini, sehingga bukan penyelesaian masalah yang terjadi, namun sebaliknya masalah akan menjadi lebih parah. Hanya orang-orang yang penuh dengan Roh Kudus dan hikmatlah yang dapat menjamin terwujudnya hal ini.

Melantik Para Diaken

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh para rasul, setelah jemaat memutuskan pilihan atas ketujuh orang diaken adalah menumpangkan tangan. Tindakan para rasul ini merupakan bentuk persetujuan mereka atas pilihan jemaat. Para rasul tidak ingin mengintervensi ataupun merasa keberatan terhadap orang-orang yang telah dipilih tersebut. Para rasul percaya bahwa murid-murid telah menjatuhkan pilihan yang terbaik dan telah bergumul sebelum melakukannya.

Dalam Perjanjian Baru, tindakan penumpangkan tangan dilakukan untuk berbagai tujuan. Donald C. Stamp mencatat, setidaknya ada lima macam cara atau makna dari penumpangkan tangan, yaitu :

Pertama, dalam hubungan dengan mujizat penyembuhan (Kis 28:8; Mat 9:18; Mrk 5:23; 6:5); Kedua, dalam memberkati orang lain (Mat 19:13, 15); Ketiga, dalam hubungan dengan baptisan Roh (Kis 8:17, 19; 19:6); Keempat, dalam mengangkat orang untuk tugas khusus (Kis 6:6; 13:3); dan kelima, dalam memberikan karunia-karunia rohani oleh para penatua (I Tim 4:14). Sebagai salah satu cara yang dipakai oleh Allah untuk menyalurkan berkat dan karunia kepada orang lain, penumpangkan tangan menjadi doktrin mendasar dari gereja mula-mula (Ibr 6:2).⁸⁷

⁸⁷Stamp, *Alkitab Penuntun*, 1778.

Penumpangan tangan tidak dapat dilepaskan dari doa. Para rasul menumpangkan tangan mereka ke atas orang-orang tertentu dalam rangka mendoakan mereka dan menyerahkan mereka ke dalam tangan Tuhan. Para rasul menyadari bahwa mereka hanyalah alat Tuhan untuk menyalurkan berkat-berkat Tuhan, tetapi mereka bukan sumber berkat itu sendiri. Mereka sadar pula bahwa mereka hanya alat Tuhan untuk menyalurkan karunia-karunia Tuhan, tetapi mereka bukan sumber karunia.

Penumpangan tangan oleh para rasul ke atas ketujuh orang yang telah dipilih oleh para murid untuk melayani meja, memiliki dua arti penting :

Pertama, ini merupakan kesaksian umum dari pihak gereja bahwa ketujuh orang ini memiliki sejarah ketekunan dalam kesalehan dan kesetiaan terhadap pimpinan Roh. Kedua, ini merupakan tindakan untuk mengkhhususkan ketujuh orang ini bagi pekerjaan Allah dan suatu kesaksian akan kesediaan mereka untuk menerima tanggung jawab dari panggilan Allah.⁸⁸

Dengan adanya penumpangan tangan oleh para rasul ini, maka ketujuh diaken yang telah dipilih oleh jemaat tersebut memiliki legalitas dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Kredibilitas mereka diakui secara bulat oleh jemaat, diteguhkan oleh para rasul melalui penumpangan tangan mereka dan diberkati oleh Tuhan.

Persyaratan Untuk Menjadi Diaken

Para rasul mensyaratkan tiga perkara yang harus dipenuhi oleh mereka yang akan dipilih menjadi diaken yaitu terkenal baik, penuh Roh dan hikmat (Kiss 6:3). Sementara rasul Paulus, dalam suratnya kepada anak rohaninya yang bernama Timotius, memberikan persyaratan yang lebih detail dan mendalam yang harus

⁸⁸

[?] *Ibid.*

dipenuhi oleh mereka yang akan dipilih menjadi diaken. Persyaratan tersebut terdapat dalam I Timotius 3:8-13 yang berbunyi demikian :

Demikian juga diaken-diaken haruslah orang terhormat, jangan bercabang lidah, jangan penggemar anggur, jangan serakah, melainkan orang yang memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci. Mereka juga harus diuji dahulu, baru ditetapkan dalam pelayanan itu setelah mereka ternyata tak bercacat. Demikian pula isteri-isteri hendaklah orang terhormat, jangan pemfitnah, hendaklah dapat menahan diri dan dapat dipercayai dalam segala hal. Diaken haruslah suami dari satu isteri dan mengurus anak-anaknya dan keluarganya dengan baik. Karena mereka yang melayani dengan baik beroleh kedudukan yang baik sehingga dalam iman kepada Kristus Yesus mereka dapat bersaksi dengan leluasa. (I Tim. 3:8-13).

Secara umum, ayat-ayat di atas menekankan tiga hal sebagai persyaratan bagi diaken yaitu kepribadian; kerohanian dan keluarga.

Kepribadian Diaken

Diaken haruslah orang yang terhormat dan jangan bercabang lidah. Dengan kata lain, diaken harus orang yang memiliki karakter diri yang baik. Rasul Paulus menyadari betul pentingnya karakter seorang pemimpin rohani, karena akan sangat berpengaruh kepada orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin adalah teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Dengan kata lain, apa yang dikatakan dan dilakukan oleh seorang pemimpin akan diperhatikan oleh orang-orang yang dipimpinnya. Jika ia tidak memberikan teladan yang baik, maka bisa menjadi masalah besar bagi anak buahnya. Tidak salah jika Ken Blanchard menekankan bahwa : “ Kepemimpinan yang efektif berasal dari dalam diri. Sebelum anda bisa memimpin orang lain, anda harus mengetahui diri anda sendiri.”⁸⁹

89

⁸⁹Blanchard, *Lead Like Jesus*, 25.

Salah satu tolok ukur bagi pemimpin yang berkepribadian baik, yang ditekankan oleh rasul Paulus adalah ‘tidak bercabang lidah’. Bercabang lidah berarti mengatakan hal-hal yang berlainan kepada orang yang berlainan untuk mendapatkan kecocokan; atau perkataan Yunani *dilogos* bisa juga berarti ‘ketagihan mengulangi’, misalnya pengadu, serakah; kata Yunaninya berarti cenderung mengejar keuntungan dengan jalan jahat dan memalukan.⁹⁰

Orang yang bercabang lidah adalah orang yang tidak memiliki pendirian dan hanya ingin menyenangkan hati semua orang. Orang-orang seperti ini jika menjadi pemimpin (apalagi pemimpin rohani), tentu saja akan membuat bingung bagi orang-orang yang dipimpinnya. Berkata begini kepada satu pihak dan berkata begitu kepada pihak lain dengan maksud supaya dipuji oleh kedua belah pihak. Orang yang demikian adalah orang yang tidak tegas dan tidak berterus terang. Orang yang biasa memuji beberapa orang dan memfitnah orang lain adalah orang yang bercabang lidah. Banyak pekerja Tuhan yang bersalah dalam hal ini. Setiap perbuatan hendaklah didasarkan atas hati nurani yang murni. Mengasihi yang benar adalah alasan yang paling kuat untuk menolak kesalahan.⁹¹

Ini sangat penting, karena diaken adalah pemimpin umat, kalau mereka tidak bisa memimpin diri sendiri, maka mustahil dapat memimpin orang lain atau jemaat

Kerohanian Diaken

Diaken haruslah orang yang mampu memelihara iman dan hati nurani yang suci. Kata ‘suci’ merupakan terjemahan kata dalam bahasa Yunani ‘*καθαρός*’ (*katharos*). E-sword menerjemahkan kata ini sebagai berikut : “Of uncertain affinity; *clean* (literally or figuratively): - clean, clear, pure.”⁹² Artinya diaken harus memiliki hati

⁹⁰

⁹¹Stibbs, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, 693.

⁹¹

⁹² Brill, *Tafsiran Surat Timotius dan Titus*, 34.

⁹²

⁹²E-sword

nurani yang bersih dan suci. Persyaratan ini senada dengan persyaratan yang diajukan oleh kedua belas rasul dalam Kisah Para Rasul 6:1 yaitu penuh Roh. Pelayanan meja menuntut tanggung jawab yang besar dan mengandung godaan yang besar pula. Oleh karena itu mereka yang melayani hal ini haruslah orang yang mengasihi Tuhan dan dipimpin oleh Roh.

Jemaat yang mengetahui secara pasti apakah orang-orang yang dipilih untuk menjadi diaken memenuhi persyaratan tersebut atau tidak. Oleh karena itu, maka para rasul mempercayakan pemilihan para diaken ini kepada jemaat. Karena itu mereka harus diuji dahulu. Seiring dengan berjalannya waktu kebersamaan dengan jemaat, maka secara tidak langsung mereka telah diuji oleh jemaat. “Jabatan dalam jemaat tidak boleh diberikan kepada orang-orang yang belum diuji dan yang tidak layak untuk memegang jabatan ini.”⁹³

Keluarga Diaken

Selanjutnya dalam 1 Timothy 3:12, Paulus berkata : “Diaken harus suami dari satu isteri dan mengurus anak-anaknya dan keluarganya dengan baik.” Terjemahan bahasa Indonesia sehari-hari berbunyi : “Pembantu jemaat harus mempunyai hanya satu orang isteri. Ia harus tahu mengatur anak-anaknya dan rumah tangganya dengan baik.” Ayat ini memang mengesankan bahwa persyaratan untuk menjadi diaken haruslah laki-laki yang beristerikan satu orang dan mampu mengurus rumah tangganya dengan baik. Kata ‘isteri’ merupakan terjemahan dari kata : “*γυνή* (*gunē*) yang oleh e-sword diterjemahkan “ a woman; specifically a wife: - wife, woman.”⁹⁴. Akan tetapi tidak semua orang berpandangan demikian. A.M. Stibbs berpendapat bahwa kata ini mempunyai arti ganda :

93

⁹³ Brill, *Tafsiran Surat Timotius dan Titus*, 34.

⁹⁴ [?]e-sword

Pertama, bisa berarti isteri-isteri diaken. Kedua, disini berarti karyawati atau diaken-diaken wanita (bnd Rm 16:1), keempat syarat yang dituntut disini sejajar dengan syarat yang dituntut dalam ayat 8. Dalam penyalahgunaan lidah, wanita cenderung menjadi pemfitnah (Yunani *diaboloi*).⁹⁵

Data yang penulis dapatkan dari situs internet juga menjelaskan adanya diaken-diaken wanita. Menurut situs ini :

Diakon-diakon wanita ([bahasa Latin: diaconissa](#)) disebut-sebut oleh [Gaius Plinius Caecilius Secundus \(Plinius yang Muda](#), filsuf Romawi Kuno) dalam sepucuk suratnya yang ditujukan kepada [Marcus Ulpius Nerva Traianus](#) (Trajanus, Kaisar Romawi) pada tahun [112](#). Hubungan yang pasti antara para diakon dan diakon wanita secara eklesiologis tidaklah jelas; dalam beberapa tradisi seorang *diaconissa* adalah seorang diakon yang berjenis kelamin perempuan; dalam tradisi lainnya, para diakon wanita merupakan suatu jenjang jabatan tersendiri.⁹⁶

Terlepas dari adanya perdebatan mengenai gender seorang diaken, namun yang terpenting dalam ayat ini bagi penulis adalah bahwa seorang diaken (entah itu laki-laki ataupun wanita), ia harus memiliki rumah tangga yang baik dan dapat diteladani oleh anggota jemaat yang lain.

Suatu batu ujian untuk menentukan apakah seseorang dapat menjadi diaken yang baik adalah caranya ia berfungsi sebagai pemimpin keluarganya sendiri. Bila orang itu seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya, maka ada kemungkinan ia akan dapat membina rumah tangga Tuhan, yaitu jemaat dengan baik. Tetapi bila rumah tangganya sendiri dengan permasalahan-permasalahan yang kecil, tidak dapat urus dengan baik, maka jemaat Tuhan dengan permasalahannya yang lebih rumit dan lebih berat, pasti tidak akan dapat diatur dengan baik.⁹⁷

⁹⁵Stibbs, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, 693.

⁹⁶www.diaken.com (diakses tanggal 14 Agustus 2013).

⁹⁷

Jika demikian keadaanya, maka ia dapat menjalankan perannya dengan baik dan tidak ada satu orangpun yang dapat mencela keberadaannya sebagai diaken. Sebagai pemimpin umat, diaken harus dapat memberikan teladan hidup yang baik bagi jemaat lainnya.

Harmonisasi Hubungan Gembala dan Majelis Jemaat

Terbentuknya diaken tidak terlepas dari adanya permasalahan di dalam gereja kala itu. Diaken dibentuk guna mengatasi permasalahan yang ada dan untuk membantu pelayanan para rasul yang semakin kompleks. Dengan kata lain, diaken merupakan pembantu atau rekan kerja para rasul dalam menjalankan pelayanan penggembalaan dan penjangkauan jiwa-jiwa baru bagi Kristus. Penatua dan diaken merupakan sebuah tim dalam mencapai sebuah tujuan. Jika tim ini solit dan saling melengkapi, maka tujuan yang hendak dicapainya akan terwujud dengan baik. Tetapi jika tim ini tidak solit dan saling menggigit, maka tujuan yang hendak dicapainya akan terhambat. Oleh karena itu, maka harmonisasi hubungan antara penatua (para rasul) dengan diaken menjadi sangat penting demi tercapainya tujuan yang dimaksud.

Pengertian Harmonis

Harmonis adalah sebuah kata sifat, yang menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia bermakna : “serasi, selaras”.⁹⁸ Aplikasi praktisnya tentu saja sangat luas, tetapi jika dipergunakan untuk menggambarkan sebuah hubungan, maka hubungan yang harmonis adalah hubungan yang bersifat serasi atau cocok dan selaras.

⁹⁷R. Budiman, *Tafsiran I dan II Timotius dan Titus*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003), 28.

⁹⁸Tim Media, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Media Centre,t.t), 251.

Karakteristik Harmonis

Definisi tersebut di atas menunjukkan kepada kita beberapa karakteristik dari sebuah hubungan yang harmonis. Sebuah hubungan dapat dikatakan harmonis apabila hubungan tersebut memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut :

Ada Kecocokan

Sebelum para rasul menyerahkan proses pemilihan para diaken kepada jemaat, mereka telah menetapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh mereka yang hendak dipilih. Syarat yang dimaksud tertulis Dalam Kisah Para Rasul 6:3 yang berbunyi demikian : “ Karena itu, saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu.” Jemaat mula-mula mengemban tugas ini dengan sangat baik. Mereka memilih tujuh orang dari antara mereka yang memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh para rasul tersebut, lalu memperhadapkan mereka kepada para rasul.

Para rasul tidak menunjukkan sikap keberatan atas orang-orang yang telah menjadi pilihan jemaat. Mereka menilai bahwa orang-orang tersebut memang cocok untuk menduduki posisi diaken karena mereka memenuhi persyaratan yang telah mereka tetapkan. Kemudian para rasulpun melantik mereka sebagai diaken gereja mula-mula. Kisah Para Rasul 6:6 berkata : “Mereka itu dihadapkan kepada rasul-rasul, lalu rasul-rasul itupun berdoa dan meletakkan tangan di atas mereka.”⁹⁹

Tindakan para rasul ini jelas menunjukkan mereka memiliki kecocokan dengan ketujuh orang pilihan jemaat dan menilai ketujuh orang ini dapat diajak bekerja sama untuk melayani Tuhan. Dimata para rasul, ketujuh orang ini memenuhi criteria yang telah mereka tetapkan bersama sebagai persyaratan untuk menjadi diaken. Peryaratan- persyaratan yang ditetapkan oleh para rasul ini

⁹⁹ Tim Media, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 251.

merupakan titik-titik persamaan yang merupakan salah satu dasar bagi terbangunnya sebuah hubungan yang harmonis. Ernie Addicott mengatakan bahwa :

Kekuatan sebuah hubungan sangat ditunjang oleh tingkat kesamaan dalam minat, tujuan dan nilai yang dianut. Semakin banyak persamaan yang dimiliki, maka kita akan semakin mampu untuk saling menghargai minat dan manfaat yang diperoleh pihak lain dari keberagaman yang terdapat dalam relationship kita.¹⁰⁰

Adanya kecocokan diantara para rasul dengan para diaken, merupakan modal dasar bagi terbentuknya sebuah hubungan yang harmonis.

Ada Keserasian

Ernie Addicott yang merupakan salah satu penggagas terbentuknya Interdev Partnership Associates, dalam salah satu penjelasannya mengenai hubungan-hubungan yang berlangsung dalam tubuh Kristus mengemukakan pandangannya sebagai berikut : “Dalam setiap kemitraan yang efektif pondasi utama yang diperlukan adalah hubungan-hubungan pribadi yang kuat dan sehat.”¹⁰¹ Hubungan yang kuat dan sehat akan terwujud manakala orang-orang yang ada didalamnya memahami dan menjalankan peran masing-masing dengan baik.

Kedudukan para rasul di dalam gereja mula-mula adalah sebagai penatua, sedangkan ketujuh orang yang dipilih jemaat mula-mula untuk membantu para rasul adalah sebagai diaken. Ketujuh orang tersebut adalah Stefanus, Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, Parmenas dan Nikolaus (Kis. 6:5). Posisi mereka jelas berada dibawah para rasul karena mereka bertugas membantu para rasul.

¹⁰⁰

[?] Addicott, *Body Matters*, 78

¹⁰¹ [?]Ibid,77.

Keberadaan para diaken adalah sebagai rekan kerja atau partner para rasul. Ada sasaran bersama yang hendak dicapai bersama-sama pula. Untuk itu diperlukan kerja sama yang baik untuk saling mendukung. Penulis menilai bahwa hubungan yang terjalin antara para rasul dengan para diaken berjalan dengan serasi. Tidak ada persaingan di antara mereka dan tidak ada upaya untuk saling menjatuhkan. Mereka berjalan bersama-sama sesuai dengan tugas masing-masing untuk memajukan pekerjaan Tuhan.

Ada Kebersamaan

Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah apa yang melatarbelakangi terbentuknya diaken kala itu. Saat itu para rasul harus bekerja sendiri untuk menangani segala bentuk pelayanan, tak terkecuali pelayanan meja. Keterbatasan pelayan inilah yang kemudian menimbulkan ketidakpuasan dari orang-orang Yahudi terhadap orang-orang Ibrani karena pembagian terhadap janda-janda mereka yang tidak merata. Keterbatasan pelayan ini pulalah yang membuat focus para rasul terhadap pelayanan firman dan doa terganggu. Atas pertimbangan-pertimbangan inilah kemudian para rasul mengusulkan kepada jemaat agar mereka memilih tujuh orang dari antara jemaat yang terkenal baik, penuh dengan Roh Kudus dan iman.

Setelah jemaat memilih tujuh orang dari antara mereka, ketujuh orang ini kemudian diperhadapkan kepada para rasul untuk dilantik menjadi pelayan meja menggantikan peran yang sebelumnya dipegang oleh murid-murid Tuhan tersebut.

Hasilnya luar biasa, Kisah Para Rasul 6:7 mengatakan : “Firman Allah makin tersebar, dan jumlah murid di Yerusalem makin bertambah banyak; juga sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya (Kiss. 6:7).

Kemajuan yang luar biasa ini terjadi karena permasalahan yang ada di dalam jemaat kala itu berhasil teratasi dengan baik. Hubungan antara para penatua dan para diaken kala itu benar-benar berjalan dengan harmonis. Hal ini diakui oleh Pdt. Yohanes Winoto

selaku coordinator “Paguyuban Elisa” yang memiliki anggota lebih dari Sembilan puluh pendeta di wilayah Bali. Kepada penulis Gembala GKN Dalung ini mengatakan : “Hubungan para penatua dan diaken gereja mula-mula jelas berjalan dengan sangat baik. Buktinya mereka bisa duduk bersama untuk memecahkan masalah yang terjadi kala itu.”¹⁰²

Karakteristik Gereja Yang Kuat

Hubungan yang harmonis yang terbangun diantara para penatua dan diaken di dalam gereja mula-mula, membuat gereja baru ini tumbuh menjadi gereja yang kuat. Sehingga permasalahan yang terjadi di dalam gereja kala itu dapat teratasi dengan baik, firman Allah makin tersebar luas dan jiwa-jiwa baru yang bertobat terus bertambah setiap harinya. Barometer kuat tidaknya sebuah gereja tidak bergantung kepada banyaknya jemaat ataupun jumlah asset yang mereka miliki, melainkan tergantung kepada tingkat hubungan antar individu yang ada didalamnya, sebagaimana dinyatakan oleh Ernie Addicott di atas. Hubungan antar individu yang kuat dan sehat jelas sekali terlihat di dalam gereja mula-mula.

Sehati

Kesehatan merupakan prasyarat mutlak bagi tercapainya sebuah tujuan. Kesehatan juga merupakan prasyarat mutlak bagi terwujudnya sebuah gereja yang kuat dan bertumbuh. Rasul Paulus memahami benar hal ini. Oleh karena itu, ketika terjadi perselisihan antara Euodia dan Sintikhe, Paulus menasehati mereka agar mereka sehati dan sepikir dalam Tuhan. Paulus bahkan meminta kepada Sunugos untuk menolong mereka (Flp 4:3-4). Kepada jemaat Filipi secara keseluruhan, Paulus menasehatkan hal serupa (Flp 1:27). Situasi inilah yang terjadi didalam gereja mula-mula. Hal ini tergambar secara gamblang dalam ayat berikut ini : “Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa,

¹⁰² Yohanes Winoto, *Wawancara dengan Penulis*, mahasiswa, Program Studi:Magister Teologi, STTII Bali, 14 Maret 2014.

dan tidak seorangpun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama.” (Kis 4:32).

Situasi ini terbangun karena jemaat gereja mula-mula tidak mengedepankan perbedaan yang ada diantara mereka, melainkan persamaan-persamaan yang mereka miliki. Inilah kunci menuju terciptanya kesehatan. Latar belakang boleh berbeda, suku boleh berbeda, ekonomi boleh juga berbeda, tetapi di dalam Tuhan kita adalah satu. “Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. Dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera: satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, (Eph 4:4 ITB) satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua.” (Ef. 4:2-6).

Saling Mengasihi

Barometer selanjutnya bagi gereja yang kuat adalah jika para anggota jemaat gereja yang bersangkutan saling mengasihi. Berulang kali Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya agar mereka saling mengasihi. Dalam Yohanes 15:12, Tuhan Yesus berkata kepada murid-murid-Nya : “ Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu.” Kemudian Tuhan menegaskan kembali perintah-Nya ini didalam ayat 17: “Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain.” Kasih adalah inti pengajaran Kristus.

Ketika ditanya oleh seorang ahli Torat tentang hukum yang utama dan yang terutama, maka dengan tegas Yesus menjawab demikian : “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti

dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi. (Mat. 22:37-38).

Atas dasar inilah, maka Paulus menegaskan kepada Jemaat Tuhan di Korintus, agar apapun yang mereka lakukan dilandasi oleh kasih, termasuk pelayanan. Hal ini tertulis jelas didalam I Korintus 13: 1-3 yang berbunyi demikian :

“Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing. Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna. Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang adapadaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku.”

Aplikasi praktis dari hal ini adalah saling menanggung beban. Hal inilah yang dipraktekkan oleh anggota-anggota jemaat gereja mula-mula. Kasih membutuhkan pengorbanan. Kasih tanpa pengorbanan hanyalah omong kosong. Kita bisa memberi tanpa mengasihi, tetapi kita tidak mungkin mengasihi tanpa memberi. Berkorban merupakan inti dari sebuah kasih. Kasih begitu besar kasih Allah dunia ini, maka Ia menyerahkan bahkan mengorbankan Anak-Nya yang tunggal (Yoh 3:16).

Karena kasih, maka Yesus bersedia digantung di atas kayu salib. Karena kasih pula, maka jemaat mula-mula rela mengorbankan hartanya bahkan menjual seluruh miliknya untuk diserahkan ke kaki rasul-rasul. Kisah Para Rasul 2:44-45 berkata demikian : “Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual miliknya, lalu membagi-

bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.

Karakteristik Gereja Yang Bertumbuh

Tak dapat diragukan lagi bahwa gereja mula-mula merupakan gereja yang sangat bertumbuh, baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Bicara soal pertumbuhan, barometernya memang berbeda-beda tergantung dari sisi mana kita memandangnya. Tetapi pada umumnya, pertumbuhan dipandang dari sudut kuantitatif dan kualitatif. Kedua hal ini jelas ada didalam jemaat mula-mula.

Jumlah Jemaat Bertambah

Pertumbuhan secara kuantitas ditandai dengan bertambahnya jumlah anggota jemaat. Jelas bahwa gereja mula-mula mengalami penambahan jumlah jemaat yang sangat luar biasa. Kisah Para Rasul 2:41 berkata : “Orang-orang yang menerima perkataannya itu, memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa.” Kemudian Kisah Para Rasul 2:47b mengatakan “Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.”

Pertumbuhan jemaat yang luar biasa ini terus berlanjut, disebabkan oleh campur tangan Tuhan dan cara hidup jemaat yang menjadi berkat bagi orang-orang yang ada disekitar mereka. Kisah Para Rasul 4:4 mengatakan : “Tetapi diantara orang yang mendengar ajaran itu banyak yang menjadi percaya, sehingga jumlah mereka menjadi kira-kira lima ribu orang laki-laki.” (Kiss. 4:4).

Pertumbuhan gereja yang didasarkan kepada penambahan jumlah jemaat ini disebut dengan pertumbuhan kuantitatif. Menurut Michael Griffiths : “Pertumbuhan kuantitatif adalah pertumbuhan yang bisa diukur dalam hal jumlah pertobatan atau mungkin lebih realistik lagi dalam jumlah baptisan dewasa.”¹⁰³ Jika merujuk pada

definisi tersebut, maka sebuah gereja, baru dapat dikatakan bertumbuh, manakala gereja tersebut mengalami peningkatan jumlah anggotanya atau orang-orang baru yang dibaptiskan. Dengan demikian, maka dapat dipastikan bahwa gereja mula-mula merupakan gereja yang bertumbuh pesat. Gereja mula-mula mengalami penambahan jumlah anggota yang sangat signifikan dari hari ke hari. Kisah Para Rasul 2:47b dengan tegas mengatakan demikian : “Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.” (Kiss. 2:47b).

Pertumbuhan kuantitatif dapat terjadi melalui berbagai macam faktor. Bisa karena adanya perpindahan; kelahiran; dan penginjilan. Pertumbuhan yang penulis maksudkan disini adalah pertumbuhan yang diakibatkan oleh adanya penginjilan. Ada jiwa-jiwa baru yang bertobat dan dibawa kepada Tuhan.

Pertumbuhan melalui penambahan dalam Kisah Para Rasul 2:41, dimana 3.000 orang bertobat dan dibaptis sehingga menjadi sebuah jemaat yang baru di Yerusalem. Disepanjang Kisah Para Rasul, Allah bekerja dari dalam keluar, dimulai dengan suatu inti-seseorang atau satu keluarga yang bertobat kemudian menyebarkan kabar baik melalui jaringan sanak keluarga dan teman-temannya.¹⁰⁴

Pertumbuhan semacam ini mungkin terjadi, jika jemaat bersatu dan mampu mencerminkan kehidupan Kristiani yang baik, sehingga menjadi berkat bagi orang-orang yang ada disekitar mereka. Allah memanggil orang-orang percaya masuk ke dalam suatu hubungan khusus dengan orang percaya lainnya di dalam kerajaannya. Kumpulan murid itu membangun dan memperkokoh tubuh Kristus dengan bekerja sama satu sama lain dalam kasih (Kol. 1:24-29).¹⁰⁵

104

⁹Patterson, *Pedoman Pelipatgandaan Jemaat*, 21.

¹⁰⁵Patterson, *Pedoman Pelipatgandaan Jemaat*, 88.

Kesatuan yang kokoh diantara orang percaya yang ada didalam gereja Tuhan mula-mula begitu menarik perhatian banyak orang yang ada disekitar mereka, sehingga mereka tertarik untuk turut menjadi percaya. Gereja yang kuat dan bertumbuh adalah gereja yang bersatu dan diikat oleh kasih Kristus.

Iman Jemaat Bertumbuh

Pertumbuhan kualitatif diukur dari tingkat pertumbuhan iman jemaat. Hal ini terlihat dari aktifitas rohani jemaat mula-mula yang dicatat di dalam Kisah Para Rasul 2:42 berikut ini : “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahan roti dan berdoa.”¹⁰⁶ Selain itu mereka juga suka memuji Allah (Kiss. 2:47a).

Tingkat kerohanian seseorang sangat bergantung kepada hubungan pribadi orang yang bersangkutan dengan Allah. Jemaat mula-mula telah menunjukkan kehausan yang luar biasa akan persekutuan dengan Tuhan. Hal ini terlihat dari kerinduan mereka yang mendalam untuk bersekutu, merenungkan firman Allah, berdoa serta memuji Allah. Karena kerinduan mereka tersebut, mereka bahkan melakukannya setiap hari.

Pertumbuhan gereja yang didasarkan kepada tingkat kerohanian jemaat ini disebut adalah pertumbuhan kualitatif atau pertumbuhan yang ditinjau dari sudut pandang kualitas hidup yang dimiliki oleh para anggotanya. Dalam dimensi ini, yang menjadi penekanan bukan jumlah orang-orang baru yang percaya, tetapi kualitas iman mereka kepada Tuhan. Kualitas rohani jemaat mula-mula terlihat jelas dari cara hidup yang mereka jalani. Pertama, mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul (Kis. 2:42). Ini artinya, mereka giat dalam mempelajari kebenaran firman Tuhan. Kedua, mereka setia dalam doa (Kis. 2:42). Dan ketiga, mereka setia memuji Allah (Kis. 2:47). Ketiga hal inilah yang menjadi barometer bertumbuh tidaknya sebuah gereja lokal.

¹⁰⁶Ibid, 21.

Jemaat yang berkualitas adalah jemaat yang hidup dalam ketaatan kepada Tuhan. Dimata Tuhan, ketaatan merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anak Tuhan. Bentuk nyata yang kelihatan dari kasih kita kepada Tuhan adalah ketaatan kita kepada-Nya. Yerus berkata dalam Injil Yohanes 14:15 demikian : “Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.”

Selanjutnya, dalam Injil Yohanes 14:21a Yesus berkata: “Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku.” Sedemikian pentingnya arti ketaatan bagi orang percaya, sehingga George Patterson berkata bahwa ketaatan merupakan satu-satunya jalan menuju gereja yang bertumbuh:

Hal terpenting dalam melipatgandakan jemaat adalah menaati perintah Tuhan Yesus Kristus dalam iman dan kasih seperti anak-anak. Ini bukan isapan jempol. Dari semua umpan balik yang kami terima dari ladang pelayanan, para peserta latihan kami secara konsisten berterima kasih kepada kami dengan sepenuh hati karena kami mendesak mereka untuk menaati Yesus Kristus dan perintah-perintah-Nya di atas segalanya. Allah memberkati ketaatan kita. Tidak ada jalur lain.¹⁰⁷

Kualitas iman orang-orang yang percaya bisa terjadi melalui pengajaran. Gereja haruslah menempatkan pengajaran kepada umat sebagai prioritas utama. Jemaat harus diajar dengan baik sehingga mereka memiliki pemahaman yang benar tentang nilai-nilai Kekristenan. Memiliki pemahaman yang benar mengenai Tuhan; mengenai konsep keselamatan; dan pokok-pokok Kekristenan lainnya. Dengan demikian, maka mereka dapat hidup sesuai dengan kebenaran tersebut. Seseorang tidaklah mungkin hidup menurut kebenaran, jika mereka tidak memahami kebenaran itu sendiri. Oleh karena itulah, maka Tuhan Yesus memberi perhatian serius. Salah satu isi amanat agung Tuhan Yesus adalah

107

[?]Patterson, *Pedoman Pelipatgandaan Jemaat*, 35.

“Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Kuajarkan kepadamu.”

Gereja yang baik adalah gereja yang memberikan perhatian yang serius kepada pertumbuhan iman para jemaatnya, sehingga setiap jemaat dapat menjadi pribadi-pribadi yang memperlakukannya dengan hormat dan hidup mereka menjadi terang dan garam bagi dunia ini. Michael Griffiths menekankan pentingnya pertumbuhan rohani jemaat Tuhan, melalui tulisannya berikut ini:

Satu gereja yang terdiri dari seratus anggota yang setengah hati tumbuh menjadi sebuah gereja yang terdiri dari dua ratus anggota yang setengah hati; maka di dalam gereja tersebut terjadi pertumbuhan kuantitatif tanpa pertumbuhan kualitatif. Tetapi pertumbuhan besar-besaran dalam segi jumlah di beberapa tempat di Indonesia, di mana Pancasila mengutamakan Ketuhanan Yang Maha Esa. Para animis didorong untuk menganut suatu kepercayaan monotheis, Islam atau Kristen. Kualitas pemeluk agama seperti ini mungkin saja menghasilkan jemaat besar, tetapi kualitas komitmen terhadap Kristus atau pengalaman “lahir baru” dipertanyakan. Tidak cukup menambah jumlah baru atau bahkan tumpukan batu. Batu-batu itu harus dibangun menjadi suatu bangunan permanen, kuat dan dibangun dengan indah. Sementara itu suatu tubuh agak berbeda dengan setumpuk besar daging cincang. Yang dimaksud adalah sebuah tubuh yang hidup yang terdiri dari para anggota yang berhubungan satu dengan yang lain dan sama berfungsi. Jadi kalau kita bicara tentang pertumbuhan gereja kita tidak hanya memikirkan dimensi-dimensi masa tubuh, berapa besar dan berapa berat tubuh itu. Tapi juga pemikiran tentang kesehatan, fisik, kelenturan otot, dan koordinasi.¹⁰⁸

Jemaat yang tidak bertumbuh dan hidup tidak sesuai dengan firman Tuhan, cenderung menjadi batu sandungan bagi

¹⁰⁸ Griffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, 83.

orang-orang yang belum percaya untuk bertobat. Pertumbuhan yang mencakup dua dimensi inilah, yang penulis maksudkan dengan gereja yang bertumbuh dalam tesis ini.

Injil Diberitakan

Memberitakan Injil kepada jiwa-jiwa yang terhilang adalah tugas utama gereja, mengingat inilah amanat langsung dari Tuhan Yesus sesaat sebelum Ia naik ke Sorga yang juga dikenal dengan istilah Amanat Agung. Hal ini ditulis didalam Injil Matius 28:19-20 yang bunyinya demikian :

Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Gereja tidak boleh mengabaikan tugas ini. Gereja yang mengabaikan tugas utamanya untuk memberitakan Injil merupakan gereja yang mati dan tidak bertumbuh dimata Allah. Memberitakan Injil bukan pilihan, tetapi kewajiban bagi semua orang yang telah diselamatkan.

Jadi barometer untuk gereja yang bertumbuh ditentukan oleh tiga hal sebagaimana penulis ulas di atas. oleh karena itu penulis setuju dengan Pdt. Nyoman Mandriasa yang menulis di dalam diktat Pastoral yang diajarkannya demikian:

Seorang gembala penting memahami tiga hubungan sebagai prioritas, yang melaluinya orang-orang percaya yang sudah dilengkapi dapat berperan aktif sesuai dengan karunia rohani mereka masing-masing. Tiga hubungan tersebut diajarkan oleh Tuhan Yesus dalam pengajaran di ruang atas (upper room discourses) seperti yang dicatat oleh Yohanes dalam Injilnya. Pertama, hubungan dengan Kristus (Yoh. 15:1-10). Yang ditekankan adalah komitmen orang percaya

kepada Kristus yang patut dibuktikan melalui penyembahan yang benar kepada Allah. Kedua, hubungan dengan tubuh Kristus (Yoh. 15:11-27). Yang ditekankan adalah komitmen orang percaya kepada gereja (tubuh Kristus) melalui sikap saling mengasihi. Ketiga, hubungan dengan misi Kristus kepada dunia (Yoh. 15:18-27). Yang ditekankan adalah komitmen orang percaya terhadap penginjilan sedunia melalui gereja lokal.¹⁰⁹

Peranan Diaken Dalam Perjanjian Baru

Setiap tindakan yang dilakukan baik oleh individu maupun oleh sekelompok orang atau organisasi, entahkah itu disadari atau tidak oleh orang atau kelompok yang bersangkutan, pastilah adalah faktor penggerakannya. Penulis menyebut “faktor penggerak” yang menggerakkan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan sesuatu sebagai sebuah tujuan. Menemukan atau memahami tujuan dari setiap tindakan kita sangatlah penting, karena tujuan inilah yang akan membuat setiap tindakan kita menjadi bermakna, terencana dan terfokus. Sebaliknya, kalau tindakan kita tidak dilandasi oleh tujuan yang jelas, maka tindakan kita tersebut tidak akan bermakna, tidak akan terencana dan tidak akan terfokus. Rick Warren mengatakan bahwa, “Manusia tanpa tujuan adalah ibarat sebuah kapal tanpa kemudi; anak terlantar; hal sia-sia; bukan siapa-siapa.”¹¹⁰

Dalam konteks Kisah Para Rasul 6:1-6, jelas bahwa situasi yang mendorong terbentuknya diaken adalah adanya persungutan dari para janda Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, yang dipicu oleh pembagian yang tidak merata. Para rasul memandang bahwa situasi ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, karena selain mengganggu focus pelayanan para rasul itu sendiri, situasi ini juga dapat menjadi pemicu terjadinya perpecahan dalam gereja. Oleh karena itu, maka para rasul segera memanggil murid-

¹⁰⁹ I Nyoman Mandriasa, *Diktat Kulliah: Pastoral*, sem. 5, 2012)

¹¹⁰ Warren, *The Purpose Driven Life*, 29.

murid untuk berkumpul dan meminta mereka agar segera memilih tujuh orang di antara mereka untuk dilantik menjadi diaken.

Memahami situasi yang melatarbelakangi terbentuknya diaken ini menjadi sangat penting, untuk mengetahui peran apa sajakah yang dikehendaki oleh para rasul ataupun jemaat mula-mula terhadap diaken yang mereka bentuk tersebut. Dari pengamatan penulis, setidaknya ada tiga perkara yang diharapkan oleh gereja mula-mula untuk diperankan oleh ketujuh diaken yang mereka bentuk.

Mengatasi Permasalahan Di Dalam Gereja

Gereja merupakan organisasi yang bersifat terbuka, siapa saja dapat masuk dan menjadi anggotanya. Dengan kata lain, gereja adalah organisasi yang bersifat heterogen. Tidak ada alasan bagi sebuah gereja untuk menolak orang-orang tertentu untuk bergabung menjadi anggotanya. Memang ada banyak gereja yang bersifat kesukuan. Misalnya di Jawa Tengah ada GITJ; di Jawa Timur ada GKJW; di Bali ada GKPB; dan lain sebagainya. Terbentuknya gereja-gereja suku ini, dimaksudkan untuk menjangkau suku-suku yang bersangkutan bagi Tuhan dan untuk mempermudah jemaat dari suku-suku tersebut bertumbuh, jika pengajaran atau khotbah-khotbah di gereja disampaikan dalam bahasa mereka sendiri. Namun tidak berarti gereja-gereja tersebut menutup kemungkinan bergabungnya orang-orang percaya yang berasal dari suku lain.

Di dalam suatu organisasi yang bersifat heterogen seperti ini, perbedaan individu, latar belakang budaya, latar belakang ekonomi, pendidikan dan berbagai perbedaan lainnya dari masing-masing anggotanya tidaklah mungkin dapat dihindari. Perbedaan-perbedaan ini, tentu saja menjadi potensi timbulnya gesekan, baik gesekan yang sifatnya individu maupun yang sifatnya kelompok.

Kisah Para Rasul 6:1-6, mencatat adanya dua kelompok yang bergesekan atau berselisih. Kedua kelompok tersebut adalah orang Ibrani asli yang berbahasa Ibrani dan orang Yahudi keturunan atau campuran yang berbahasa Yunani. Gereja mula-mula memiliki

tingkat persekutuan yang sangat kuat. Bayangkan saja, tiap-tiap hari mereka berkumpul untuk berdoa dan bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan memecahkan roti bersama. Kisah Rasul 4:32-35 mencatat :

Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorangpun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama. Dan dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus dan mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah. Sebab tidak ada seorangpun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya. (Kiss. 4:32-35).

Rasul-rasul yang jumlahnya hanya dua belas orang inilah yang harus menerima, mengumpulkan dan membagi-bagikan pemberian demi pemberian dari jemaat, yang tentu saja sangat banyak jumlahnya, kepada ribuan orang secara adil. Ini tentu saja pekerjaan yang sangat berat dan melelahkan. Tidaklah heran kalau menghabiskan waktu dan energy mereka hanya untuk mengurus masalah ini. Sehingga focus mereka untuk melayani firman dan doa menjadi terganggu.

Dengan dibentuknya badan khusus yaitu diaken yang bertugas untuk melayani meja. Maka urusan menerima, mengumpulkan dan membagi-bagi setiap pemberian dari jemaat, tidak lagi berada dipundak para rasul, tetapi ditangan para diaken. Dengan demikian, maka beban para rasul menjadi berkurang. Mereka dapat memfokuskan diri pada tugas utama mereka dan para diakenpun dapat focus pada tugas baru mereka. Dan yang lebih penting dari semua itu adalah permasalahan yang ada akibat dari adanya pembagian yang tidak merata dapat teratasi dengan baik.

Alkitab memang tidak memberikan penjelasan, apakah permasalahan yang terjadi antara orang-orang Ibrani dengan orang Yahudi yang berbahasa Yunani telah selesai atau belum. Tetapi kenyataan bahwa : “Firman Allah makin tersebar, dan jumlah murid di Yerusalem makin bertambah banyak; juga sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya.” Sebagaimana dicatat di dalam (Kis 6:7), jelas mengindikasikan bahwa permasalahan di dalam jemaat telah selesai. Apalagi penyebab timbulnya permasalahan telah ditangani dengan baik.

Memulihkan Hubungan Jemaat Dengan Para Penatua

Posisi penatua dalam gereja mula-mula dipegang langsung oleh kedua belas rasul. Tanggung jawab mereka tidak saja menangani masalah rohani jemaat, tetapi juga menangani kebutuhan jasmani jemaat. itu sebabnya, semua jemaat yang ingin mengorbankan harta milik mereka, mereka menyerahkannya dikaki rasul-rasul. Dengan demikian maka mereka juga harus bertanggung jawab atas setiap permasalahan yang timbul, termasuk adanya pembagian yang tidak merata terhadap janda-janda Yahudi yang berbahasa Yunani.

Memang Alkitab tidak menyebutkan adanya permasalahan di antara jemaat dengan para rasul. Mereka tidak menaruh curiga ataupun kebencian terhadap kepemimpinan para rasul. Tetapi pasti ada ketidakpuasan dari sekelompok atau beberapa murid terhadap para rasul, sehubungan dengan tidak meratanya pembagian kepada janda-janda Yahudi yang berbahasa Yunani.

Kebaradaan diaken sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan ini. Mereka dapat berperan sebagai penengah antara jemaat dengan para penatua dalam mengatasi permasalahan yang timbul dan mencegah timbulnya permasalahan yang baru. Dengan demikian, maka hubungan antara jemaat dengan para penatua dapat terjalin dengan baik dan harmonis. Situasi semacam ini sangat dibutuhkan oleh setiap gereja Tuhan demi terwujudnya gereja yang kuat dan bertumbuh. Jika hubungan antara jemaat dengan gembala

tidak terjalin dengan baik, maka dampak yang ditimbulkannya akan sangat serius. Yang pasti, jemaat tidak mungkin bersedia mendukung visi dan misi yang dimiliki oleh gembala yang bersangkutan; jemaat tidak mungkin bersedia mendengarkan nasehat atau bahkan khotbah-khotbah gembala tersebut, sehingga pertumbuhan iman jemaatpun terganggu.

Dibutuhkan pihak ketiga untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul di antara jemaat dengan gembala, dan pihak yang paling tepat untuk melakukannya adalah para diaken. Karena mereka adalah orang-orang yang memiliki tingkat kedewasaan iman yang lebih dibandingkan dengan jemaat lainnya.

Menjangkau Jiwa-Jiwa Baru

Meskipun tugas utama dari para diaken yang dipilih oleh jemaat mula-mula ini untuk melayani meja. Namun tidak berarti mereka tidak melayani dibidang yang lain. Alkitab menunjukkan bahwa para diaken ini juga terlibat aktif dalam pelayanan pemberitaan Injil guna menjangkau jiwa-jiwa baru bagi Tuhan. Dari tujuh diaken yang dipilih oleh jemaat mula-mula, ada dua orang yang paling menonjol perannya, yaitu Stefanus dan Filipus.

Dan Stefanus yang penuh dengan karunia dan kuasa, mengadakan mujizat-mujizat dan tanda-tanda di antara orang banyak. Tetapi tampillah beberapa orang dari jemaat Yahudi yang disebut jemaat orang Libertini. Anggota-anggota jemaat itu adalah orang-orang dari Kirena dan dari Asia. Orang-orang itu bersoal jawab dengan Stefanus, tetapi mereka tidak sanggup melawan hikmatnya dan Roh yang mendorong dia berbicara. Lalu mereka menghasut beberapa orang untuk mengatakan : “Kami telah mendengar dia mengucapkan kata-kata hujat terhadap Musa dan Allah. (Kis 6:8-11) Stefanus sangat berani dalam memberitakan Injil. Apalagi didukung oleh karunia yang dimilikinya untuk mengadakan mujizat dan tanda-tanda di antara orang banyak. Tidak mengherankan kalau ada banyak orang yang menjadi percaya melalui pelayanan yang dikerjakannya. Keberhasilan Stefanus dalam

memberitakan Injil dan memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus ini tentu saja membuat para pemimpin agama Yahudi menjadi gusar dan marah. Oleh karena itu, ketika mereka mendengar tuduhan palsu yang diajukan oleh jemaat Libertini, yang sakit hati karena mereka tidak sanggup menandingi hikmat Stefanus, para tua-tua dan ahli-ahli Taurat tersebut langsung menyergap dan menyeret Stefanus, serta membawanya ke hadapan Mahkamah Agama. (Kis 6:12).

Keberanian Stefanus dalam membela imannya tidak berhenti sampai disini. Ia sama sekali tidak gentar menghadapi sidang Mahkamah Agama. Ia justru menjadikan kesempatan ini untuk berkhotbah, menegur dosa-dosa para pemimpin agama Yahudi dan membeberkan secara panjang lebar bukti-bukti yang menunjukkan kekerasan hati mereka. Pada akhirnya mereka begitu geram terhadap Stefanus, lalu menyeret dan melempari Stefanus dengan batu hingga meninggal.

Kematian Stefanus sebagai martir pertama menjadi awal terjadinya penganiayaan terhadap umat Tuhan di Yerusalem, tetapi sekaligus menjadi titik mula menyebarnya kekristenan kepada bangsa-bangsa lain. Benarlah ungkapan yang mengatakan bahwa darah martir adalah benih gereja. Kematian Stefanus tidak lantas membuat umat Tuhan menjadi takut untuk memberitakan Injil. Semangat mereka untuk memberitakan Injil justru berkobar-kobar, sehingga Injil makin tersiar di mana-mana dan banyak jiwa yang dimenangkan oleh karenanya.

Tokoh kedua yang dipakai Tuhan secara luar biasa untuk memberitakan Injil adalah Filipus. Sebagaimana halnya Stefanus, Filipuspun memiliki karunia untuk mengadakan mujizat dan tanda-tanda. Kisah Para Rasul 8:5-8 berkata :

Dan Filipus pergi ke satu kota di Samaria dan memberitakan Mesias kepada orang-orang di situ. Ketika orang banyak itu mendengar pemberitaan Filipus dan melihat tanda-tanda yang diadakannya, mereka semua dengan bulat hati menerima apa yang diberitakannya itu. Sebab dari banyak orang yang kerasukan roh jahat, keluarlah roh-roh itu sambil berseru

dengan suara keras, dan banyak juga orang lumpuh dan orang timpang yang disembuhkan. Maka sangatlah besar sukacita dalam kota itu.

Kota Samaria dimenangkan bagi Kristus, oleh pelayanan seorang diaken yang bernama Filipus. Tidak hanya itu, Filipus juga dipakai Tuhan untuk memenangkan seorang sida-sida dari Etiopia bagi Kristus.

Daftar Pustaka

- Abineno,J.L. CH. *Diaken*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994
- Brill, J. Wesley. *Dasar Yang Teguh*. Bandung : Kalam Hidup, 2004
- Budiman, R. *Tafsiran I dan II Timotius dan Titus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992
- Eims, Leroy. *12 Ciri Kepemimpinan Yang Efektif*, Bandung: Kalam Hidup, 1981
- Gangel, Kenneth O. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, (Malang : Gandum Mas, 1998
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997
- Larson,Bruce., Paul Anderson dan Doug Self, *Pelayanan Penggembalaan Yang Ideal*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997
- Longenecker, N. *The Expositor's Bible Commentary*, dikutip oleh Alexander Strauch, *Diaken Dalam Gereja*.Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2008
- Riggs, Ralph M. *Gembala Sidang Yang Berhasil*. Malang : Gandum Mas, 1984
- Stamps,Donald C. *Alkitab Penuntun*. Malang : Gandum Mas, 2004
- Tim Media, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Media Centre,t.t
- Wagner,C. Peter. *Gereja-Gereja Rasuli Yang Baru*, Jakarta : YPII, 2001

Winoto, Yohanes. *Wawancara dengan Penulis*, mahasiswa, Program Studi: Magister Teologi, STTII Bali, 14 Maret 2014

Wongso, Peter. *Theologia Penggembalaan*. Malang : SAAT, 1999

Internet

www.diaken.com: *perandiaken* (diakses tanggal 14 Agustus 2013).

www.diaken.com. *perandiaken*.

Criswell, “*Pentahbisan Gembala dan Diaken*”

www.perandiaken.com.

www.diakonia.com : *pengertian diaken* (diakses tanggal 12 Agustus 2013).

Diklat

I Nyoman Mandriasa, *Diklat Kuliah: Pastoral*, sem. 5, 2012

Kim Wanil, *Seminar PATI* (Yogyakarta : 25 Juni 2013)